

KONSEP *AL ŞIRAT AL MUSTAQIM* DALAM AL QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Al Qur'an (S.Q) Pada Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

IBRAHIM

NIM :30300109007

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi ini dinyatakan sebagai yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 17 April 2014

Penyusun,

IBRAHIM

NIM: 30300109007



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلي آله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt., karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penyusunan skripsi berjudul *Al Şirāṭ Al Mustaqīm* dalam Al Qur'an (Suatu kajian Tafsir Tematik) dapat diselesaikan. Ungkapan syukur ini lahir dari lubuk hati yang paling dalam, karena penulis menyadari bahwa usaha ini hanya dapat berhasil atas perkenaan Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha mengenal atas segala sesuatu, baik lahir maupun batin.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sangat sederhana. Semoga bantuan tersebut mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah Swt. pada kesempatan ini, tanpa mengurangi rasa hormat dan arti partisipasi kepada berbagai pihak, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Imung dan Ibunda Hj. Sannang., yang telah mengasuh dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan berupa moril dan materil. Saudara-saudaraku, Adinda Imran, Adinda Jamila, Adinda Badaria, Adinda Fauziah, dan Adinda amirah. Beserta keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam studi sampai kepada penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
3. Bapak Prof. Dr. Arifuddin Ahmad M.Ag. Selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, III, fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. H. Muh. Shadiq Shabry. M.Ag dan /Muhsin Mahfudz. S.Ag M.Th.I. selaku Ketua Dan Sekertaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Galib, M. MA. Dan H. Aan Farhani, Lc, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah membimbing dengan baik serta bersusah payah mendampingi dan memberikan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen, atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Segenap Staf dan pegawai dalam lingkup Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum atas bantuan kelancaran administrasi.
8. Kepada paman Abd. Rahman S.Ag, M.Pd, yang telah memberikan arahan dan masukkan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekanku Mahasiswa Tafsir Hadis angkatan 2009 Syaukani klatik, Hiswandi TB, dan lain-lain serta keluarga besar SANAD yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Kawan-kawan se-Posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. 48 Desa. Langkura Kec. Turatea, atas segala perhatian yang diberikan dalam penulisan skripsi ini.
11. Untuk Bocaku (Mhira Sapnur) yang selalu memberiku semangat saat aku lagi malas dalam menyelesaikan skripsi ini, selalu menyemangati dan memberiku saran agar selalu semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Dan terakhir buat semua orang-orang yang telah “menyayangiku” dengan tulus, terimah kasih untuk semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik penyajian maupun penyusunan materi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta arahan sugnufikan guna kesempurnaannya.

Akhirnnya, dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Amin.

Makassar, 2 April 2014 M.

Penulis,

IBRAHIM
NIM: 30300109007

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| TRANSLITERASI | vi |
| ABSTRAK | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1-13 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Pengertian Judul | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Metode Penelitian | 10 |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| BAB II HAKEKAT AL ŞIRAT AL MUSTAQĪM | 14-32 |
| A. Pengertian <i>al-Şirāṭ al-Mustaqīm</i> dalam <i>al-Qur'ān</i> | 14 |
| B. Termal- <i>Şirāṭ al-Mustaqīm</i> dan yang semakna dengannya..... | 18 |
| C. Pandangan Ulama tentang <i>al-şirāṭ al-mustaqīm</i> | 30 |
| BAB III WUJUD AL ŞIRAT AL MUSTAQĪM..... | 33-66 |
| A. Jenis-jenis jalan hidup dalam <i>al-Qur'an</i> | 33 |
| B. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih jalan hidup | 60 |
| BAB IV URGENSI AL ŞIRAT AL MUSTAQĪM DALAM AL-QURAN | |
| A. Tujuan <i>Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm</i> | 67 |
| B. Manfaat <i>Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm</i> | 73 |
| BAB V PENUTUP | 82-85 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran-Saran | 84 |
| KEPUSTAKAAN | 85 |

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa

Arab

ditransliterasikan dalam huruf latin sebagai berikut :

| | | |
|--------|--------|--------|
| b : ب | z : ز | f : ف |
| t : ت | s : س | q : ق |
| ṣ : ص | sy : ش | k : ك |
| j : ج | ṣ : ص | l : ل |
| ḥ : ح | ḍ : ض | m : م |
| kh : خ | ṭ : ط | n : ن |
| d : د | ẓ : ظ | h : هـ |
| ẓ : ذ | ‘ : ع | w : و |
| r : ر | g : غ | y : ي |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuannya sebagai berikut :

| | pendek | panjang |
|---------|--------|---------|
| fathah | = a | ā |
| kasrah | = i | ī |
| dhammah | = u | ū |

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw). Misalnya; *bayn*(بين), *qawl*(قول), ‘*Usayd bin Ubaydah*(أسيد بن ابيدة) dan lain-lain.

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al-* (*aliflâmma’rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Misalnya, Al-Bukhâriy berpendapat dan menurut al-Bukhâriy.

5. *Thamarbûthah*(ث) ditransliterasi dengan *t*, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*. Misalnya; *Al-Risâlat al-Mudarrisah*(الرسالة المدرسة)

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia.

7. *Lafzh al-Jalâlah*(الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhâfilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Misalnya; *dînullah*, *billâh*, *Rasûlullah*, ‘*Abdullah* dan lain-lain.

B. Singkatan

Singkatan yang dibakukandari yang hanya terpakai dalam tesis ini adalah ;

1. swt. = *Subhânahi wata‘âla*
2. saw. = *Shallâ Allâhu ‘alayhi wasallam*
3. ra. = *Radhiya Allâhu ‘anhu*
4. H. = Hijriah vii

5. M. = Masehi
6. QS...(.):4 = Quran, Surah ..., ayat 4
7. t.t. = TanpaTempatPenerbit
8. t.p. = TanpaNamaPenerbit
9. t.th. = TanpaTahun



ABSTRAK

Nama Penulis : IBRAHIM

NIM : 30300109007

Judul Skripsi : AL ŠIRĀT AL MUSTAQĪM DALAM AL QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami jalan yang lurus (Al Širāth Al Mustaqīm dalam Al qur'an, yang penulis kembangkan dalam beberapa bagian pokok di antaranya : pengertian Al Širath Al Mustaqim, term Al Širāt Al Mustaqīm, pandangan ulama tentang Al Širath Al Mustaqim, jalan-jalan yang menjadi acuan dalam Al qur'an, jalan-jalan yang harus di jauhi dan di larang dalam Al Qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam memilih jalan lurus, manfaat serta tujuan Al Širath Al Mustaqim.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu Tafsir. Skripsi ini menggunakan data primer dan sekunder dengan pengumpulan data adalah kajian kepustakaan dan penelusuran referensi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis bahasa karena ia merupakan kajian tafsir yang berdasarkan tema.

Adapun makna kata Al Širāt Al Mustaqīm yaitu jalan yang lurus yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan dan menyampaikannya kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dalam dunia dan lebih-lebih lagi di akhirat kelak.

Adapun term-term Al Širāt Al Mustaqīm yang menunjukkan arti jalan lurus terdapat 32 kali dalam Al qur'an diantaranya: surah Al Fatihah (1): 6 yaitu jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan mendapat pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan Allah swt.

Adapun term yang semakna dengan Al Širāt Al Mustaqīm diantaranya: Terdapat pada Q.S: Shaad'/38:22. Yang menunjukkan kepada hukum yang adil. Dalam Q.S: Ahqaf'/46:30. Menunjukkan kepada keyakinan yang kuat. Sedangkan dalam Q.S:Al An'am/6:126: menunjukkan kepada jalan agama tuhanmu yang tidak ada keraguan di dalamnya. Selanjutnya pada Q.S: Al mukmin/40: 29:menunjukkan kepada jalan yang di tunjukkan oleh Nabi Musa as. yang merupakan sebuah pilihan hidup.

Problema yang banyak muncul di kalangan masyarakat menjadikan penulis berinisiatif untuk membahas tentang Al Širāt Al Mustaqīm. Problema ini muncul karena adanya krisis pemahaman terhadap Al Širāt Al Mustaqīm (jalan yang lurus) di kalangan umat Islam. Seperti banyak terjadi dalam kehidupan manusia yang pada umumnya banyak dipengaruhi dan dibentuk pandangan hidupnya, baik yang bersumber daripada buah pikiran dan Filsafatnya, maupun yang bersumber dari ajaran suatu agama yang dianutnya.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, " AL ŞIRĀT AL MUSTAQĪM ", yang disusun oleh Ibrahim , NIM : 30300109007, Mahasiswa jurusan tafsir hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan mempertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari 'senin, tanggal 28 April 2014 M, bertepatan pada 28 Jumadil akhir 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu al qur'an dan hadis, Jurusan Tafsir Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 April 2014 M.

Makassar, 28 Jumadil akhir 1435 H

DEWAN PENGUJI :

| | | |
|---------------|----------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Tasmin Tanggareng, M. Ag | (.....) |
| Sekretaris | : Muhsin Mahfudz.S. Ag M. Th. I | (.....) |
| Munaqisy I | : Drs. H. Shadiq Shabry. M Ag | (.....) |
| Munaqisy II | : Muhsin Mahfudz.S. Ag M. Th. I | (.....) |
| Pembimbing I | : Prof. Dr. H. M. Ghalib, M. MA. | (.....) |
| Pembimbing II | : H. Aan Farhani, Lc, M.Ag | (.....) |

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat,
dan politik UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Anfuuddin Ahmad, M. Ag.

NIP : 196912051993031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Saudara IBRAHIM, NIM:30300109007, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul “ *Al Shirāth Al Mustaqīm* dalam Al Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik”, memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 17 April 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Galib, M. MA.
NIP: 19591001 198703 1 004

Pembimbing II

H. Aan Farhani, Lc, M.Ag.
NIP: 19730513 200112 1001

ALA UDDIN
M A K A S S A R

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan *kalāmullāh* yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. untuk disampaikan kepada hamba-hamba Allah swt. yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya, dengan kata lain bahwa al-qur'ān merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal peka lidahnya dan tinggi susunan bahasanya¹. Selain al-qur'ān berfungsi sebagai wahyu dalam hal peribadatan, al-Qur'ān juga banyak menjelaskan tentang hubungan sosial antara satu dan yang lainnya (Q.S Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ²

Terjemahannya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jalan hidup adalah suatu pola atau sistem yang dijadikan dasar pandangan hidup serta tata aturan hidup manusia, baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dan semuanya itu bersumber kepada suatu paham, pendapat, serta hasil pemikiran seseorang atau kelompok, atau kepada suatu ajaran

¹M.Hasbi Ash Shidieq. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir* (Cet. 14; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.

²Q.S. Al-Hujurat :49 /13.

agama yang dianut, sehingga menjadi suatu peraturan bentuk peraturan hidup yang mengikat terhadap sikap dan tingkah laku manusia.

Dengan demikian, secara sederhana jalan hidup itu bisa didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan yang menjadi pola hidup, kebiasaan hidup, dan pedoman hidup yang dijadikan sebagai dasar ketertiban hidup manusia, atau dengan kalimat lain dapat diartikan sebagai suatu peraturan yang menjadi dasar bagi ketertiban pergaulan hidup serta di dalam mencapai tujuan kehidupan manusia.

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki nilai dalam kehidupannya apabila ia memiliki satu sikap kehidupan positif. Sikap hidup yang merupakan sikap mental, maupun sikap lahiriyah sebagai manifestasi dari kepribadiannya secara menyeluruh dan konkrit.

Sikap manusia ditentukan atau dibentuk dari pandangan hidupnya, baik pandangan hidup yang bersumber dari hasil pemikirannya atau filsafat semata-mata, maupun yang bersumber dari ajaran agama yang dianut. Dengan memiliki sikap kehidupan tersebut, maka manusia tersebut berbeda nilai dan kedudukannya dengan binatang yang hanya berbuat dan bertindak berdasarkan instink (naluri) semata-mata.

Pandangan hidup yang melahirkan sikap kehidupan di dunia ini dapat di klarifikasikan kepada dua bagian yaitu:

1. Pandangan hidup yang berdasarkan filsafat atau isme-isme seperti: kapitalisme, liberalisme, sosialisme, komunisme, materialisme, dan sebagainya.

2. Pandangan hidup menurut Agama-agama seperti: Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, dan Kong Ho Cu.³

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam kehidupan manusia di dunia ini terdapat berbagai jalan kehidupan yang ditempuh dan dijadikan pedoman hidup. Jalan kehidupan baik yang berupa agama dan kepercayaan peninggalan masa lalu, maupun yang berupa paham dan pandangan hidup hasil ciptaan manusia yang masing-masing saling berlomba untuk melaksanakan pengaruh dan mencari pengikut sebanyak-banyaknya, sehingga dengan banyaknya jalan kehidupan tersebut sering menimbulkan persaingan dan bahkan pertentangan yang membingungkan manusia dalam menentukan jalan kehidupannya untuk dijadikan sebagai pegangan hidup.

Keadaan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap ummat Islam. Terutama bagi mereka yang masih lemah keimanannya serta kurang pengetahuannya tentang agama Islam. Karena banyaknya jalan kehidupan yang dianut manusia tersebut dapat membawa kebimbangan dan keraguan-keraguan terhadap kebenaran dari ajaran Islam itu sendiri.

Dengan adanya fenomena-fenomena yang dinyatakan di atas, maka satu-satunya jalan bagi ummat Islam agar tidak larut dalam kebimbangan dan keraguan dalam menentukan jalan hidup adalah berpegang dan mengikat jalan hidup seperti yang dituntunkan oleh Allah swt. Dalam al-qur'ān surah Al-fatihah (1) : 6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾⁴

³Arthur Hymn and James J. Walsh. *philosophy in the Middle Ages* (Indianapolis, 1973), h. 3.
Bandingkan Farid Ma'ruf Noor. *Islam Jalan Hidup Lurus* (Cet. I; Bina Ilmu: Surabaya, 1983, h. 12-13.

⁴Q.S. *Al-fatihah* ;1/ 6-7

Terjemahannya:

Tunjukkanlah kami jalan hidup yang lurus,yaitu jalan hidup orang-orang yaang telah engkau berikan rahmat kepada mereka,bukan jalan hidup orang-orang yang engkau murkai dan bukan pula jalan hidup mereka yang sesaat.

Dari ayat di atas, tampak ada tiga bentuk ”*jalan hidup manusia*” yaitu:

1. Jalan yang diberikan nikmat oleh Allah swt.
2. Jalan yang dimurkai oleh Allah swt.
3. Jalan yang sesat.

Namun dari berbagai jalan yang disebutkan di atas hanya satu saja ”*jalan hidup lurus*” yakni jalan yang diberikan nikmat oleh Allah swt.

Berdasarkan ayat di atas juga dipahami bahwa dengan adanya jalan-jalan hidup seperti yang disebutkan di atas, mengingatkan agar manusia selektif dan berhati-hati dalam memilih dan menentukan jalan hidup, sebab tidak semua jalan hidup mengarahkan manusia pada keselamatan dalam konteks agama islam.

Sebagai umat Islam, sudah barang tentu dituntun untuk memilih jalan hidup lurus seperti yang ditunjukkan oleh al-qur’ān sebagai sumber pedoman utama dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, umat islam dituntun agar mengetahui dan memahami jenis-jenis dan karakter jalan hidup seperti yang dikehendaki oleh al-qur’ān.

Mengenai syarah ayat diatas, menurut M. Quraish shihab kata (سراط) *ash-sirāṭ* terambil dari kata (سرط) *saraṭha*, dan karena huruf (س) *sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf (ر) *ra*, maka huruf (س) *sin* terucapkan (ص) *Shad* (صراط) *Shirat* atau (ز) *Zai* (زراط) *zirāt*. Asal katanya sendiri bermakna ”*menelan*”.

Jalan yang lebar dinamai *Ṣirāṭ* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan meneloh si pejalan.⁵

Kata (مستقيم) *Mustaqīm* berasal dari *fi'il* (استقيم) *istiqāma* “tegak lurus” dan “sempurna” karena itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan’. Sayid Rasyid Ridha menukilkan dari Muhammad Abduh bahwa kelencengan adalah penyimpangan dari tujuan yang seharusnya menjadi tujuan.⁶

Dari sekian rangkaian kata bila *ṣirāṭ* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. Penggunaan kata menunjukkan bahwa *Ṣirāṭ* hanyalah satu dan selalu bersifat benar dan hak. *Ṣirāṭ* bagaikan jalan tol, Anda tidak dapat keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.

al Ṣirāṭ adalah jalan yang lurus. Semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. *Ṣirāṭ* yang dimaksud dalam surah Al-fatihah adalah (مستقيم) *mustaqīm* “yang lurus” kata ini terambil dari kata (قام - يقوم) *qāma-yaqūmu* yang arti aslinya adalah mengandalkan kekuatan betis atau memegangkannya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus.

Menurut beberapa riwayat dari ahli-ahli Hadis, dari pada Jabir Bin Abdullah, yang dimaksud *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* ialah agama Islam. Dan menurut beberapa

⁵M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 1994), h. 65.

⁶Abd..Muin Salim. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir surat Al-Fatihah)* (Cet.I; Jakarta: Kalimah, 1999), h. 89.

riwayat lagi, Ibnu Mas'ud menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* ialah kitab Allah swt. (al-qur'ān).⁷

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* yaitu jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan, dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetahuinya.

Maka *Ma'rifah* dan istiqamah, keduanya adalah buah hidayah Allah swt., pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Dan menghadapkan diri pada Allah swt. dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia yang dapat memberi pertolongan. Dan ini merupakan urusan yang terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.⁸

Menurut H. Bey Arifin *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* ialah, jalan yang membawa kepada jalan yang lurus, jalan yang benar, jalan yang membawa kepada kebahagiaan dan keberuntungan, di dalam hidup di dunia dan lebih-lebih lagi di akhirat nanti.⁹ Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di antara beribu-ribu atau berjuta-juta perkara yang dibutuhkan manusia dalam hidup ini, maka yang paling penting dan paling mahal ialah *al ṣirāṭ al Mustaqīm* itu sendiri. Sebab apa artinya ini kalau jalannya tidak benar, apa artinya pangkat atau harta kalau kepercayaan, keyakinan dan pengetahuan agama tidak benar.

Maka dari itu hendaklah disadari oleh setiap manusia, bahwa di dunia ini tumbuh segala macam tumbuh-tumbuhan, hidup segala macam binatang dan berkembang bermacam-macam kepercayaan, keyakinan dan agama. Setiap manusia

⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Juz.I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 88.

⁸ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jil.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 31.

⁹ H. Bey Arifin. *Samudera Al-Fatihah* (Cet.VI; Surabaya :PT Bina Ilmu, 1974), h. 249.

harus membedakan mana di antara tumbuhan dan binatang itu yang baik dan tumbuhan yang beracun, atau memelihara binatang yang buas dan ganas. Lebih celaka lagi kalau manusia mempercayai sesuatu yang membawa kebinasaan dan kesengsaraan, membawa kecelakaan dan kehancuran. Baik kepercayaan itu berupa ilmu pengetahuan, ideologi, berupa agama atau *i'tiqad*.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah dan sub batasan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, di antaranya adalah :

1. Bagaimana Hakekat *Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam al-qur'ān?
2. Bagaimana Wujud *Al-Ṣirāṭ al Mustaqīm* itu sendiri?
3. Bagaimana Urgensi *Al Ṣirāṭ al Mustaqīm* ?

C. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “ *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm dalam al-qur'ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*”. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka penulis menconca memberikan batasan judul yang akan dibahas agar sasaran yang diinginkan dapat dicapai lebih jelas dan arus pembahasannya lebih terarah.

Dalam skripsi ini di dukung oleh tiga istilah yang perlu di definisikan. Ketiga istilah yang dimaksud adalah “*al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, al-Qur'ān dan Tafsir Tematik.

Ṣirāṭ adalah jalan yang lebar dan luas. Namun sebagian juga menafsirkan bahwa *Ṣirāṭ* adalah jembatan yang terbentang diatas Neraka jahannam. Ia lebih tajam dari pedang dan lebih licin dari rambut.¹⁰

¹⁰ <http://warungtobat.blogspot.com>.(21 november 2013)

Ṣirāṭ juga dapat diartikan cara menempuh (mempertahankan) yang bertalian dengan penentuan nasib hidup.

Mustaqīm adalah lurus dan sempurna, maka dari itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan.¹¹

al-Qur'ān adalah *kalāmullāh* yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as untuk disampaikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya, dengan kata lain bahwa al-qur'ān merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya¹². Al-qur'ān juga merupakan kitab samawi terakhir dari keseluruhan kitab-kitab Allah swt yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹³ Selain al-qur'ān berfungsi sebagai wahyu dalam hal peribadatan, al-qur'ān juga banyak menjelaskan tentang hubungan sosial antara satu dan yang lainnya.

Tematik adalah pembahasan berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-qur'an. Ada dua cara tata kerja metode tafsir *mawdu'i: pertnama*, dengan cara menghimpun ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang satu masalah (*Maudhu'i* tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun

¹¹Abd. Muin Salim. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Kalimah, 1999), h. 90.

¹²M. Hasbi Ash Shidīq. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān Tafsir* (Cet.14; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.

¹³KH.Drs. Muchotob Hamzah.MM.Dkk.*Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* (Cet.I; Yogyakarta: pustaka Pesantren, t.th), h. 1.

turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-qur'an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah al-qur'an¹⁴.

Dari rincian pengertian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan judul kajian ini adalah penelitian tentang *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* yang terdapat dalam Al-qur'an dengan menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis memiliki beberapa referensi sekunder dalam upaya meningkatkan serta memperluas pembahasan mengenai “ *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* ” selain dari kitab al-qur'an dan hadis-hadis. Diantara buku-buku yang penulis penulis sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Samudera al-Fāṭihah, karya H. Bey Arifin, didalam buku ini menjelaskan makna *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dan keistimewaan dari pada surah Al-Fatihah, selain dari itu dalam buku ini lebih banyak fokus pada penafsiran ayat-ayat *Al-Fatihah*.

Tafsir Al-Misbah, karya M. Quraish Shihab, buku ini menjelaskan tentang kosa kata dari kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam pembahasan tentang *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* selain menjelaskan makna yang terkandung

Dalam ayat tersebut Beliau juga memberikan contoh tentang gaya jalan hidup yang diamalkan oleh para Nabi misalnya Nabi Muhammad saw., serta orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah swt.

Shahih Tafsir Ibnu Kasir, Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (tafsir surah Al-fatihah)*. Dalam buku ini hanya membahas tentang makna hidayah dan *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.

¹⁴Abd. Muin Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: TERAS perum POLRI Gowok Sleman, 2010), h. 47.

Adapun makna hidayah yang terkandung dalam ayat ini yaitu berikanlah ilham kepada kami, atau berikanlah taufiq kepada kami, berikanlah rezki atau anugrah kepada kami. Maka dari itu, hidayah yang dimaksudkan di atas adalah bimbingan dan petunjuk kepada jalan kebaikan (jalan yang lurus).

Prof. DR.H.Abd. Muin Salim Di dalam buku ini lebih banyak berisi tentang syarah kosa kata, syarah ayat, dan hikmah dan kandungan ayat dari pada surah *Al-Fatihah*, Meskipun dalam buku ini ada beberapa pembahasan yang menyangkut *al-Ṣirāṭ al Mustaqīm* akan tetapi beliau hanya mengungkapkan sedikit tentang jalan orang-orang yang diberikan petunjuk seperti jalan para Nabi, dan jalan orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah swt. Akan tetapi buku ini menjelaskan secara keseluruhan tentang surah al-fatihah. Sedangkan skripsi ini hanya membahas tentang *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* saja.

Menemukan Hakikat Ibadah, Muhammad Rasyid Ridha. Di dalam buku ini mengupas secara panjang lebar tentang surah Al-fatihah. Penafsiran buku ini diambil dari tafsir Al-Manār selain itu juga beliau lebih banyak mengikuti pemikiran gurunya yaitu Al-Ustadz Al-Imam Syaikh Muhammad' Abduh. Di dalamnya memuat penjelasan tentang seluruh jenis petunjuk al-qur'an dan dasar-dasar akidah Islam secara global yang dalam surah lainnya disebutkan secara terperinci. Sedangkan skripsi ini lebih fokus pada penjelasan *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* saja.

Konsepsi al-Qur'ān, Prof. Dr. Mardan, dalam buku ini beliau menjelaskan tentang penafsiran surah Al-fatihah secara keseluruhan, disamping itu beliau juga menjelaskan beberapa nama surah Al-fatihah dan jelaskan kandungan dan tujuan utama serta pelajaran yang dapat diambil dari surah Al-fatihah.

Uraian dalam buku di atas hanya menjelaskan sebagian besar dari makna *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* pada umumnya . Oleh karena itu penulis mencoba membahas lebih spesifik *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* dan merinci jalan-jalan yang harus dipilih oleh ummat manusia yang merupakan salah satu pilihan yang harus dimiliki oleh manusia dengan merujuk kepada ayat-ayat al-qur'ān. Dengan menitik beratkan bagaimana cara memilih jalan lurus yang dimaksudkan al-quran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah.¹⁵

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan *al Ṣirāṭ al Mustaqīm*, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui

¹⁵ Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufr Dalam Al-Qurān: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsîr Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 21-25.

pengklasifikasiannya. Apakah ia tergolong ayat-ayat *Makkiyah* atau *Madaniyyah*.

2. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qurān dan penafisrannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku ke Islaman yang membahas secara khusus tentang umat dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengelolaan dan analisis data dengan cara kualitatif yaitu dengan mengambil data hasil teknik pengumpulan data kemudian dilakukan klarifikasi dan pengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji. Adapun data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode pengelolaan dan analisis data, Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

- a. Metode *deduktif*, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Dalam skripsi ini, tema tentang al ṣiraṭ al mustaqīm masih bersifat umum lalu di analisis secara khusus yakni jalan-jalan yang menjadi tuntunan al qur'an, begitu pula dengan kosakata, dan faktor-faktor lain yang menuntun kepada jalan yang lurus. Kesemuanya itu dikaji demi mendapatkan pemahaman yang khusus dan mendalam.

- b. Metode *induktif*, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana hakekat jalan yang lurus sebenarnya lalu dijadikan al-qur'an dan hadis sebagai segala sesuatu yang melandasi hal tersebut. Selanjutnya, penulis menggambarkan al-qur'an dan hadis sebagai sumber tuntunan dalam kehidupan.

- c. Metode *komparatif*, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.

Dalam skripsi ini penulis merujuk ke beberapa pendapat para mufassir, literatur yang berkenaan dengan al ṣiraṭ al mustaqīm, serta pendapat para ulama lalu membandingkan pendapat tersebut lalu mengambil dan mengkompromikan pendapat tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini yaitu bagaimana penulis berupaya mengungkap masalah yang tercantum dalam rumusan masalah skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana hakekat *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* yang termaktub dalam al-qur'ān.
2. Untuk mengetahui serta mengkaji tentang Wujud *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* sehingga umat Islam semakin sadar tentang pentingnya menentukan jalan lurus dalam kehidupan beragama ini, serta
3. Untuk mengetahui bagaimana urgensi *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam kehidupan manusia.

Sedangkan kegunaan dari skripsi ini adalah :

1. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir terkhusus terhadap jalan lurus dalam al-qur'ān
2. Dengan adanya kajian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

BAB II HAKIKAT AL-ŞIRĀṬAL-MUSTAQĪM

A. Pengertian Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm

Arti pokok kata *al-Şirāṭ* dalam bahasa Arab adalah jalaran. Al-Nuhas meriwayatkan bahwa *al Şirāṭ* berakar dari kata Romawi yang bermakna ‘jalan’. Tetapi Ibn Athiyah berkata bahwa pendapat ini lemah sekali. Kata *Al Şirāṭ* dibaca dengan sirath yang bermakna pokok ‘menelan’. Jalan tersebut demikian karena seakan-akan menelan orang yang berlalu di dalamnya.¹

Kata *Al Mustaqīm* berasal dari *fi'il isṭiqāma* ‘tegak lurus’ dan ‘sempurna’ karena itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan’. Sayid Rasyid Ridha menukilkan dari Muhammad Abduh bahwa kelencengan adalah penyimpangan dari tujuan yang seharusnya menjadi tujuan.

Al-şirāṭal Mustāqim (jalan yang lurus) adalah jalan yang dapat menyampaikan terhadap *Al-hāq* atau jalan hidup yang penuh dengan nikmat dan diliputi oleh ridha Allah swt. jalan hidup lurus adalah sikap berserah diri kepada Tuhan (berIslam) yang secara indra mengandung berbagai konsekuensi, misalnya dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhan-lah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak². Dengan demikian tujuan kehidupannya hanya untuk mencapai keridhaan Allah swt. Semata-mata, baik keridhaan Allah swt. dalam kehidupannya di dunia maupun di kehidupan di akhirat kelak.

Al-Qasimiy menguraikan bahwa *Al-şirāṭal Mustaqīm* adalah yang menuntun kepada jalan yang membawa petunjuk dan memahami petunjuk tersebut, yakni

¹ Muin Salim. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Cet.I; Jakarta: Kalimah, 1999), h. 95.

² Abu al Fida' Ismail bin Kasir. *Tafsir al Qur'an al Azhim* (Juz.IV; Singapura: al Hamaian, t.th), h. 479.

petunjuk menuju kebaikan, baik perkataan maupun perbuatan yang bersumber dari Allah swt³. Sedangkan Al-Baghdadiy menyatakan bahwa *al-Ṣirāṭ al Mustaqīm* adalah mengikuti *Kitab Allah, Al-Sunnah, dan Al-Jama'at*. Yaitu agama Islam, taat kepada Allah, jalan ibadah (penyembahan), jalan *Khauḥ, Ridha* dan *Hub*⁴. Al-Maraghi berpendapat bahwa *al-Ṣirāṭ al Mustaqīm* adalah jalan ibadah atau penyembahan⁵. Demikian pula yang dikemukakan oleh Al-Qurṭhuby bahwa *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* adalah jalan yang menuntun kepada agama yang benar dan memberi keselamatan yakni agama Islam⁶.

Ibn Kasir menegaskan bahwa semua pendapat ini benar dan satu sama lainnya saling melazimi. Siapa yang mengikuti jejak Nabi Saw. dan meneladani Abu Bakar dan Umar, maka ia telah mengikuti kebenaran. Dan siapa yang mengikuti kebenaran maka ia telah mengikuti Islam dan siapa yang mengikuti Islam, maka ia telah mengikuti al-Qur'an yang merupakan Kitabullah dan "tali-Nya" yang kuat dan jalan-Nya yang lurus.⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

³Muḥammad Jamaluddin al-Qasimiy. *Maḥāsīn al-Ta'wī* (Juz.I; Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th), h. 14.

⁴Ala al-Din Aḥmad bin Muḥammad Al-Baqdādiy. *Tafsir al-Hazim* (Juz.1; Daa'r al-Fikr, t.th), h. 17.

⁵Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī. *Tafsir al-Maraghy* (Cet.III; Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1965), h. 140.

⁶Abu Abdillah Muḥammad Bin Aḥmad Al-Anṣhary al-Qurṭby. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Juz.XI ; Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th), h. 111.

⁷Abd. Muin Salim. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Cet.I; Jakarta: Yayasan Kalimah), h. 91.

Rasyid Ridha berkata bahwa *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* adalah keseluruhan petunjuk yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam wujud akidah, sopan santun, hukum-hukum dan pengajaran-pengajaran.⁸

Al Ṣirāṭ Al mustaqīm merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang hanya mengabdikan diri kepada Allah swt.⁹ ia tidak mengabdikan diri kepada kepentingan hawa nafsu dan jabatan. Dalam hidup, kita akan selalu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu: mengabdikan kepada syaitan atau mengabdikan kepada Allah swt.

Dari beberapa pandangan ulama di atas, makatampak bahwa unsur utama yang menjadi panutan bagi *al Ṣirāṭ al Mustaqīm* (jalan yang lurus) adalah jalan hidup yang berada di bawah petunjuk, bimbingan, dan tuntunan Allah dan Rasulullah saw.,

Adapun *Al ṣirāṭ Al mustaqīm* itu sendiri terbagi atas dua bagian. Ada yang berhubungan dengan masalah batin manusia, seperti berbagai keyakinan, iradat (kehendak-kehendak) dan lain sebagainya. Ada pula yang berhubungan dengan zahir manusia yang mencakup ucapan atau perbuatan yang termasuk ke dalam kategori ibadah ataupun masuk dalam kategori adat kebiasaan. Misalnya makanan, pakaian, pernikahan.¹⁰

Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw. dengan yang tak lain adalah sunnahnya. Salah satu hikmah itu adalah, Allah telah mensyariatkan padanya amal-amal dan perkataan yang berbeda dan berseberangan dengan cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang yang dimurkai Allah swt. (Yahudi) dan orang-orang

⁸Muhammad Rasyid Riḍa. *Tafsir Al Qur'an al Karim* (Tafsir Al Manar), (Juz.V; Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1960), h. 149.

⁹Jalaluddin Raḥmat. *Meraih Cinta Ilahi* (pencerah Sufistik), (Cet.V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 338.

¹⁰Sahabuddin Sanusi. *Pandangan hidup Muslim*, Cet. I; Bandung: PTDI. Senat Uswatun Hasanah Nangrek, 1968), h. 45.

sesat (Nasrani). Allah swt. telah memerintahkan untuk tidak meniru mereka dalam masalah-masalah yang bersifat zhahir.

Ada hikmah dibalik yang bisa ditarik dari membedakan diri dari perilaku zhahir orang-orang yang Allah swt. murkai dan sesat itu diantaranya:

Pertama, sesungguhnya keikutsetaan seseorang dalam tindakan dan perilaku yang bersifat zhahir, akan menampakkan kesamaan dan keserupaan antara dua pihak yang bisa saja akan mengerucut pada munculnya kesamaan dalam masalah moral dan akhlak. Ini bisa kita lihat dan saksikan dengan indera kita. Misalnya seseorang yang memakai pakaian militer, maka timbul dalam jiwa perasaan untuk bertindak dan berperilaku seperti tentara. Tabiat jiwanya akan seiring sejalan dengan penampilan zhahirnya. Kecuali ada hambatan yang menghalanginya.

Kedua, tidak meniru penampilan zhahir akan menampakkan penolakan dan perbedaan dari orang yang ditiru. Dimana sikap demikian akan membawa keberkahan dengan memutuskan kemarahan sang khalik, memutuskan sebab-sebab kesesatan serta memiliki kedekatan dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan ridha-nya. Selain itu, dapat merealisasikan garis pemisah antara tentara Allah yang beruntung dengan musuh-musuh (Nya) yang merugi.

Dengan demikian setiap hati yang sempurna dan tahu secara jelas tentang Islam maka sensitivitasnya untuk selalu menjauh dari tindakan-tindakan kaum kristen dan yahudi baik secara lahir dan secara batin akan sempurna. Mereka akan selalu menjauh moralitas jelek kaum Yahudi dan kristen yang berkembang di kalangan kaum Muslimin secara sepenuhnya.

Ketiga, keikutsertaan dalam masalah-masalah zhahir akan menimbulkan asimilasi dalam tataran zhahir, sehingga tidak ada lagi hal yang membedakan antara

orang-orang yang mendapat petunjuk dan diridhai dengan orang-orang yang dimurkai dan sesat.¹¹

Maka dari itu *Al Şirāṭ Al Mustaqīm* merupakan suatu jalan hidup yang lurus yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan dan menyampaikan kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dalam hidup di dunia dan lebih-lebih lagi di akhirat kelak.

B. Term Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm dan Yang Semakna Dengannya

Dalam mengungkap jalan hidup yang lurus, al-qur'ān menggunakan beberapa macam istilah *Şirāṭal Mustaqīm*. Kata *al-şirāṭ al-mustaqīm* sendiri terulang sebanyak 32 kali dalam al-Qur'ān, diantaranya: *Surah Al-fatihah* (1) : 6, *Surah An-Nisa*(4):68, *Surah Al-An'am* (6):39,87 dan 161, *Surah Al-A'raf*(7) :16, *Surah Yunus*(10):25, *Surah Hud*(11):56, *Surah Al-Hijr* (15):41, *Surah An-Nahl* (16) : 76, dan 121, *Surah Maryam* (19) : 36, *Surah Al-Mu'minun* (23) :73, *Surah Yasin* (36) : 4, dan 61, *Surah Al-Shaffat* (37) : 118, *Surah Al-Syura* (42) : 52, *Surah Al-Zukhfur* (43) : 43,61 dan 64, *Surah Al-Mulk* (67) : 22, *Surah Al-Bagarah* (2) : 142 dan 214, *Surah Ali imran* (3) : 51 dan 101, *Surah An-Nisa* (4) : 175, *Surah Al-Maidah* (5) : 16, *Surah Al-An'am* (6) : 153, *Surah Al-Hajj* (22) : 54, *Surah An-Nur* (24) : 46, *Surah Al-Fath* (48) : 2 dan 20.

Selain term *al Şirāṭal Mustaqīm*, al-Qur'ān juga menggunakan beberapa term lain untuk menunjukkan istilah jalan hidup lurus, diantaranya: Q.S Shād/38:22 dengan

1. kata *sawā' al-şirāṭ*:surah: shaad: 38/22.

¹¹Ibnu Taimiyah. *Meniti Jalan Lurus* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2003), h. 13-15.

قَوِّينَا فَأَحْكَمْ بَعْضٌ عَلَى بَعْضٍ نَبْغِي خَصْمَانِ تَخَفْ لَا قَالُوا مِنْهُمْ فَفَزِعَ دَاوُدَ عَلَى دَخَلُوا إِذْ
 الصِّرَاطِ سَوَاءٌ إِلَى وَاهْدِنَا تَشْطِطْ وَلَا بِالْحَدِّ

Terjemahannya:

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.

Kata *Sawwa* (سوى) adalah *Fi'il madhi* dari bentuk *Fa'al* (فعل) *Sawwa-tusawwi-taswiyan* (سوى-تسوى-تسوين), akar katanya terdiri atas tiga huruf, yaitu *Sin-Wawu-ya*. Menurut Ibnu Faris akar kata tersebut menunjukkan pada makna *Istiqamah* (kokoh atau teguh) dan makna *I'tidal baina syai'ain* (keseimbangan atau kesamaan antar dua sesuatu). Dari makna pertama lahir makna 'menyempurnakan' karena sesuatu yang telah sempurna berartisudah kokoh dan teguh demikian pula 'bagian tengah' sebuah rumah atau lainnya disebut *Sawa* (سوى) karena yang pertengahan itu adalah bagian yang paling kokoh di antara bagian-bagian yaang lain.

Dalam Al Qur'an semua bentuk derivasi akar kata tersebut terulang sebanyak 83 kali. Dan hanya ditemukan sebanyak 14 kali dengan menggunakan *Fiil madhi Sawwa*. adapun penggunaan dalam bentuk *Fiil madhi, Sawwa* (سوى) menunjukkan pada makna 'menciptakan secara sempurna dan seimbang' dan perbuatan itu dinisbahkan kepada Allah swt. sebagai Tuhan yang menyempurnakan penciptaan makhluk serta membuat seimbang.¹²

¹²M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 888.

Adapun kata *Sawa Al Şirāṭ* menurut Qitadah menjelaskan bahwa *Sawa Al Şirāṭ* lebih kepada keadilan dan kebaikan. Dan sebagian ulama juga berpendapat bahwa *Sawa Al Şirāṭ* adalah hukum yang adil.¹³

2. Kata *Ṭariq Al Mustaḳīm*

Selanjutnya kata *Ṭariq al-Mustaḳīm* yang terdapat pada Q.S Al-Ahqāf/46:30:

إِلَى الْحَقِّ إِلَى يَدَيْهِ بَيْنَ لَمَّا مُصَدِّقًا مُوسَى بَعْدَ مِنْ أَنْزَلَ كِتَابًا سَمِعْنَا إِنَّا نَقُولُ
مُسْتَقِيمَ طَرِيقٍ

Terjemahannya:

*Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'ān) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."*¹⁴

Dalam ayat ini diterangkan bahwa serombongan Jin yang telah mendengar pembacaan Al Qur'an dari Nabi Muhammad saw. menyeru kaumnya "wahai kaumku", sesungguhnya kami telah mendengar pembacaan Ayat-ayat sebuah kitab yang diturunkan Allah swt. setelah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Kitab itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. sebelumnya, menunjukkan jalan yang paling baik ditempuh seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat nanti, serta menerangkan jalan-jalan yang diridhai dan jalan-jalan yang tidak diridhai Allah swt.¹⁵

¹³ Abu Jafar at Ṭabari. *Jamiul bayan pi Ta'wil Qur'an*, (Juz.21)h. 177

¹⁴ Q.S. Al-Ahqaf: 46/30.

¹⁵ Bunyamin Surur. *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), h. 309-311.

Dari ayat ini dipahamkan pula bahwa seluruh ibadah-ibadah yang diwajibkan kepada kaum muslimin mengerjakannya, wajib pula seluruh Jin mengerjakannya, seperti shalat, puasa, bertolong-tolongan, dan sebagainya. Diterangkan bahwa Jin-jin yang tidak mengikuti seruan Muhammad berada dalam kesesatan dan menyimpang dari jalan yang benar.

Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Al qur'ān dan tidak melaksanakan semua perintahnya dan tidak menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah swt. yang terdapat di dalamnya tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah dan mereka tidak mempunyai seorang penolong pun.

Adapun kata Thariq menurut imam as Syaukani menjelaskan bahwa kata Thariq merupakan sebuah jalan yang tegak.¹⁶

Maka dari itu penulis dalam hal ini menyimpulkan bahwa Ṭariq dalam hal ini merupakan sebuah keyakinan yang kuat.

3. Kata *Al Ṣirāṭ Rabbik Al Mustaqīm*

Kata *Ṣirāṭ Rabbik al-Mustaqīm* yang terdapat pada Q.S Al-An'ām/6:126:

يَذْكُرُونَ لِقَوْمٍ أَلَا يَتَفَضَّلْنَا قَدْ مَسْتَقِيمًا رَبِّكَ صِرَاطٌ وَهْدًا

Terjemahannya:

Dan Inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hati seorang mukmin selalu lapang dan bahagia disebabkan oleh ajaran agama Allah Swt. yang lurus yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. agama Islam mengajarkan akidah(sistem keyakinan) yang benar

¹⁶Al Imam Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad as Syaukani. *Fathul Fath al Qadir*, (Juz. II; Lebanon: Darul Kutub Al Ilmia, 1994)h. 685

yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal itu sangat jelas karena disertai dalil yang nyata dan keterangan yang meyakinkan. Satu-satunya jalan yang lurus yang sesuai dengan akal dan fitrah yang berdasarkan pada firman Allah yang kekal abadi, ialah jalan yang menuju kepada keridhaan Allah Swt. yakni tali Allah yang kokoh. Allah Swt. telah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi mereka yang mau memperhatikannya.

Bagi mereka yang ingin menempuh jalan yang lurus yang maka disediakan Darussalam (Surga) di sisi Tuhan. Mereka hidup mengikuti pedoman para Nabi yang memberikan petunjuk kepada mereka sehingga mereka terhindar dari jalan-jalan yang bengkok dan akhirnya sampailah mereka ke Darussalam. Allah swt. memimpin mereka dan mencukupkan balasan bagi setiap perbuatan yang mereka kerjakan di dunia. Allah swt. memberikan petunjuk kepada mereka selam di dunia dan memberi taufik untuk melakukan amal kebajikan, sehingga mereka memperoleh pahalanya, dan diizinkan untuk memasuki Surga-Nya ssemata-mata atas Karunia-Nya.¹⁷

Adapun kata *Al Şirāṭ Rabbik Al Mustaqīm* menurut imam as Syaukani dalam kitab *Fathul Kadim* menjelaskan kata *Şirāṭ Rabbik* yaitu jalan agama tuhanmu yang tidak ada keraguan di dalamnya. Setelah itu kata *Mustaqim* menunjukkan keadaan jalan itu lurus.¹⁸

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kata *Al Şirāṭ Al Mustaqīm* dengan *Al Şirāṭ Rabbik Al Mustaqīm*.

¹⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Cet. 2010; Jakarta: Lentera Abadi, t.th.) h. 229-230.

¹⁸Al Imam Muḥammad bin Ali bin Muḥammad as Syaukani. *Fathul Fath al Qadir*, (Juz. II; Lebanon: Darul Kutub Al Ilmia),h. 703.

Adapun kata rabbik yang mengentarai kata al Shirath dan al Mustaqim hanya berfungsi sebagai penegasan.

4. Kata Sabil Al Rasyād

Selanjutnya kata ***Sabil al-Rasyād*** yang terdapat pada Q.S Al-Mukmin/40:29:

مَا فِرْعَوْنُ قَالَ جَاءَنَا إِنْ لِّلَّهِ بَأْسٌ مِّنْ يَنْصُرُنَا فَمَنْ أَلَّازِصٍ فِي ظَهْرَيْنِ الْيَوْمَ أَلْمَلِكُ لَكُمْ يَقْوَ
 ٱلرَّشَادِ سَبِيلَ إِلَّا أَهْدِيكُمْ وَمَا أَرَىٰ مَا إِلَّا أُرِيكُمْ

Terjemahannya:

Musa berkata: "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

Kata Sabil (سَبِيل) terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu, *sin-ba-lam*. Menurut Ibnu Faris, akar kata tersebut berkisar pada dua makna pokok, yaitu terlepasnya sesuatu dari atas ke bawah, dan terbentangnya sesuatu. Contoh *Asbaltus-sitra* (اسبلت السترل) artinya saya mengeluarkan tabir itu) atau *Asbaltis-sama'u ma'aha* (اسبلت السماء ماء ها وبماءها) artinya langit melepaskan airnya). Selanjutnya jalanan disebut *Sabil* (سَبِيل) karena ia terbentang panjang dan dari sini kemudian berkembang, semua hal yang membuat sampai kepada suatu tujuan disebut *Sabil* (سَبِيل), baik yang bersifat konkret maupun abstrak, termasuk di dalamnya makna 'bekal'. Makna ini lalu berkembang lagi kepada makna lain seperti, beban, dosa, dan sebagainya.

Di dalam Al qur'an bentuk mufrad, *Sabil* (سَبِيل) terulang sebanyak 166 kali sedangkan bentuk jamaknya, *Subul* (سُبُل) terulang sebanyak 10 kali sehingga semua berjumlah 176 kali. Penggunaan kata tersebut menunjukkan kepada beberapa arti. Adapun *Sabil* dalam arti menunjukkan jalan dalam arti abstrak atau menunjukkan

pada makna keyakinan dan pola hidup manusia. Penggunaan inilah yang paling banyak ditemukan dalam Al Qur'an. Penggunaan tersebut ada yang khusus menunjukkan pada keyakinan dan pola hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah swt. yang disampaikan Rasul-Nya, ada juga yang khusus menunjukkan pada keyakinan dan pola hidup yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah swt.¹⁹

Dalam ayat ini, ketika seorang laki-laki yang beriman ketika itu menasehati kaumnya, rakyat Mesir bahwa mereka telah diberi nikmat yang besar oleh Allah swt. Mesir merupakan kerajaan besar yang desegani dan berpengaruh. Oleh karena itu, nikmat itu harus dipelihara dengan beriman kepada Allah swt., dan bila mereka juga kafir, maka dikhawatirkan kebesaran itu akan runtuh dan mereka akan menderita.” Siapakah yang akan menolong kita bila bencana itu datang?” katanya.

Demikian nasehat laki-laki beriman itu kepada fir'aun dan kaumnya. Tetapi nasehat itu tidak diterima Fir'aun. Ia menyatakan bahwa apa yang dikatakannya itulah yang harus diterima dan dilaksanakan, dan apa yang disampaikan dan diperintahkannya itulah yang baik dan benar. Dengan demikian Fir'aun memaksakan khendaknya dan lagi-lagi bertindak sewenang-wenang.

Maka dalam hal ini seorang pemimpin harus mendengar nasihat bawahannya, seorang pemimpin yang beriman meskipun berada di tengah-tengah orang kafir masih memiliki hati yang jernih dan mengingatkan keluarga dan lingkungannya secara bijaksana supaya tidak membunuh orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

¹⁹M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosa kata)* (Cet.III; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 854.

Sebab pemimpin yang ingin menghalangi dan menjauhkan masyarakat dari ajaran-ajaran agama (Islam) maka mereka boleh jadi akan mengalami nasib yang sama dengan Fir'aun.

Adapun makna dari *Sabil Al Rasyad* dan *Al Şirāṭ Al Mustaqīm* semuanya menunjukkan kepada jalan yang lurus. Seperti yang dituliskan dalam buku-buku Tafsir (Tafsir al Maraḡi dan Faṭul Qadir) mengartikan sabil dan Al Shirāṭ artinya (jalan). Namun perbedaannya hanya terletak pada konotasi penggunaan kedua kalimat ini, dimana pada surah al Mūmin 40/29. Kata Sabil al Rasṡad itu digunakan untuk tujuan Fir'aun yang tidak baik yaitu untuk membunuh Nabi Musa merupakan suatu jalan yang benar. Sedangkan kata Al Şirāṭ Al Mustaqīm selalu digunakan pada konotasi yang baik.

Term-term di atas menunjukkan satu arti yang sama yaitu jalan hidup lurus, dan olehkarenanya kata tersebut semakna dengan kata *al-şirāṭal-mustaqīm*. Term-term yang terdapat dalam Al Qur'an yang menunjukkan tidak langsung kepada jalan hidup lurus.

1. صراط لحميد (*Al Şirāṭ Al Hamid*)

الْعَزِيزِ صِرَاطٍ إِلَى رَبِّهِمْ بِإِذْنِ التُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ مِنَ النَّاسِ لِيُخْرِجَ إِلَيْكَ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابًا لِرَبِّ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Terjemahannya

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Dalam Ayat ini diterangkan bahwa Allah swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang lebih menyukai kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi, menghalangi orang lain dari jalan Allah swt. dan menginginkan agar orang-orang

menjauhi jalan lurus yang diberikan Allah swt. kepada manusia, mereka itu sesat sejauh-jauhnya.

Berbagai urusan duniawi tidak boleh melalaikan kita dari mempersiapkan diri dari kehidupan ukhrawi. Akan tetapi, kehidupan duniawi itu juga tidak boleh diabaikan sama sekali,

Firman Allah swt.

نَكْمَاوَأَحْسِنَ الدُّنْيَا مِّنْ نَّصِيْبِكَ تَنَسَّ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ اتَّكَ فِيمَا وَابْتَغِ
 الْمُفْسِدِينَ مَحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبْغِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ

Terjemahannya

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁰

Orang-orang kafir tidak hanya mengingkari Al qur'an, tetapi juga menghalang-halangi orang lain untuk mengikuti jalan yang benar itu, yaitu menghalangi manusia mengenal ajaran Islam dan menjadikannya pedoman hidup. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang sesat dan berusaha menyesatkan orang lain, sehingga kejahatan mereka berlipat ganda.

Mereka juga berusaha dengan berbagai tipu daya agar jalan lurus yang di tunjukkan oleh Allah swt. itu menjadi bengkok. Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan apa yang sesuai dengan khendak hawa nafsu dan maksud jahat mereka. Dengan demikian, maka kesalahan yang mereka lakukan menjadi berlipat ganda

²⁰Q.S. Al Qasas: 28/77

lagi. Sewajarnya mereka itu ditimpa kemurkaan Allah karena mereka itu sesat dan kafir.²¹

2. طريق العزيز الحميد (Tariq Al Aziz Al Hamid)

يَدُ الْعَزِيزِ صِرَاطٍ إِلَى وَيَهْدِي الْحَقَّ هُوَ رَبُّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ الَّذِي الْعِلْمُ أَوْتُوا الَّذِينَ وَيَرَى
الْحَمْدُ ۞

Terjemahannya

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa berbeda dengan orang kafir yang tidak mau mempergunakan akal dan pikirannya secara apriori menolak apa yang diberitaskan Al qu'an, sebagian ahli kitab, seperti Abdullah bin salam, ka'ab dan lainnya, mengakui bahwa apa yang diberitakan dalam Al qur'an tentang akan datangnya hari kiamat adalah benar dan tidak dapat diragukan lagi. Mereka juga mengakui bahwa Al qur'an adalah petunjuk dari Allah swt. kepada jalan yang lurus yang harus dipedomani oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam Al qur'an itu terdapat undang-undang, peraturan, dan hukum yang sesuai dengan fitrah manusia dan lingkungan hidupnya serta pasti akan membawa kebahagiaan.²²

3. صراط الله (AlṢirāṭ Allah)

الْأُمُورُ تَصِيرُ لِلَّهِ إِلَى الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَالَهُ الَّذِي اللَّهُ صِرَاطٍ ۞

Terjemahannya

²¹Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsir* (Jil.V; Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 125-126.

²²Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsir* (Jil.V; Jakarta: Lentera Abadi), h. 61.

(yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.

Dalam Ayat di atas Allah swt. menurunkan wahyu kepada rasul-rasul terdahulu, Dia juga menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. berupa Al Qur'an sebagai rahmat-Nya. Allah juga memberikan petunjuk kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dan membandingkan kepada agama yang benar yaitu agama Islam, sebagai penjelas bahwa jalan yang lurus itu ialah jalan yang telah di syariatkan Allah pemilik langit dan bumi serta penguasa keduanya, berbuat sekehendak-Nya, dan ssebagai hakim yang tidak dapat digugat keputusan-Nya.

Ayat ini diakhiri dengan satu peringatan bahwa semua urusan makhluk pada hari kiamat nanti dikembalikan kepada Allah swt. tidak kepada yang lain. Maka ditempatkanlah setiap mereka itu pada tempat yang layak baginya, di surga atau di neraka.²³

Firman Allah Q.S. Ali Imran /3: 109

﴿الْأُمُورُ تُرْجَعُ إِلَى اللَّهِ وَالْأَرْضُ فِي وَمَا السَّمَوَاتُ فِي مَا لِلَّهِ﴾

Terjemahannya

*kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.*²⁴

4. سبيل الله (*SabilAllah*)

﴿بَعِيدًا ضَلَالًا ضَلُّوا قَدْ أَلَّهِ سَبِيلَ عَنْ وَصَدُّوا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ﴾

Terjemahannya

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauh.

²³Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsir* (Jil.V; Jakarta: Lentera Abadi), h. 79-80

²⁴Q.S. Ali Imran: 3/109.

Kata Sabil (سَبِيل) terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu, sin-ba-lam. Menurut Ibnu Faris, akar kata tersebut berkisar pada dua makna pokok, yaitu terlepasnya sesuatu dari atas ke bawah, dan terbentangnyanya sesuatu. Contoh *Asbaltus-sitra* (اسبلت السترلر artinya saya mengeluarkan tabir itu) atau *Asbaltis-sama'uma'aha* (اسبلت السماء ماء ها وبماء ها artinya langit melepaskan airnya). Selanjutnya jalanan disebut *Sabil* (سَبِيل) karena ia terbentang panjang dan dari sini kemudian berkembang, semua hal yang membuat sampai kepada suatu tujuan disebut *Sabil* (سَبِيل), baik yang bersifat konkret maupun abstrak, termasuk di dalamnya makna 'bekal'. Makna ini lalu berkembang lagi kepada makna lain seperti, beban, dosa, dan sebagainya.

Adapun maksud dari ayat di atas merupakan kesesatan bagi orang-orang yang kafir terhadap Nabi Muhammad saw. dan Al qur'an, lalu menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah swt. dengan memasukkan keraguan kedalan hati mereka, sehingga mereka itu sebenarnya orang-orang yang sangat sesat. Karena, orang yang paling tersesat ialah orang yang sesat tetapi yakin dirinya benar, lalu kesesatan itu digunakan untuk mencari harta. Orang seperti itu, sebenarnya berjalan di jalan setan dan jauh dari jalan Allah swt. oleh karena itu, mereka takkan sadar-sadar juga, bahwa sebenarnya jalan Allah- lah yang bakal mengantarkannya ke tujuan yang baik.²⁵

C. Pandangan Ulama tentang Penafsiran Al širāṭ Al Mustaqīm

Para ulama memberikan pandangan berbeda-beda tentang Al Širāṭ Al Mustaqīm diantaranya yaitu:

²⁵ Aḥmad Muṣṭafā Al Marāghī. *Tafsir Al Maraghi* (Juz.IV; Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1394 H/1974 M), h. 49.

1. Syaikh Abdurrahman bin Nashir menjelaskan Al Şirāṭ Al Mustaqīm adalah jalan yang jelas dan gamblang yang bisa mengantarkan menuju Allah swt. dan surga-Nya yaitu dengan mengenal kebenaran serta mengamalkannya.
2. Syaikh Shalih Fuazan Hafidzahullah menjelaskan yang dimaksud dengan Al Şirāṭ Al Mustaqīm adalah Islam, Al Qur'an, dan Rasulullah Saw. ketiganya dinamakan jalan karena mengantarkan kepada Allah swt. sedangkan yang Mustaqim adalah jalan yang tidak bengkok, lurus dan jelas tidak akan sesat orang yang melaluinya.
3. Menurut para ulama yang dikutip dalam buku Tafsir Al Azhar, memberikan gambaran tentang Al Şirāṭ Al Mustaqīm itu, bahwa di kedua belah jalan itu ada dua buah dinding tinggi. Pada kedua dinding tinggi itu ada beberapa pintu terbuka, dan di atas tiap-tiap pintu itu ada lensir penutup. Sedangkan di ujung jalan tengah yang lurus (*Al Şirāṭ Al Mustaqīm*) itu ada seorang memanggil-manggil: "Wahai sekalian manusia, masuklah kedalam Shirath ini semuanya, jangan kamu berpecah-pecah. Maka kata Rasulullah selanjutnya, jalan Al Shirāṭ itu ialah agama Islam, dan kedua dinding bersebelahan itu ialah segala batas-batas yang ditentukan Allah swt. dan banyak pintu-pintu terbuka itu ialah segala yang diharamkan Allah swt.²⁶

Maka semua penafsiran tadi dapatlah digabungkan menjadi satu Al Shirāṭ Al Mustaqīm memang agama yang benar, dan itulah agama Islam. Dan sumber petunjuk dalam agama itu tidak lain adalah Al Qur'an. Dan

²⁶AbdulMalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar* (Juz.I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 89.

semua yang dapat dijadikan contoh adalah perbuatan Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau yang utama.

4. Ibnu Taimiyah menjelaskan yang dimaksud Al Ṣirāṭ Al Mustaqīm adalah Al-Qur'an, Islam dan jalan *Ubudiyah*. Dan semuanya ini benar karena Al Qur'an, Islam dan jalan *Ubudiyah* itu memang diberi sifat sebagai jalan lurus. Allah swt. mengajarkan agar diminta karena manusia memang sangat membutuhkannya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatannya melebihi kebutuhannya kepada rezki dan bantuan pertolongan.²⁷
5. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa Al ṣirāṭ Al Mustaqīm adalah keseluruhan petunjuk yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam wujud akidah, sopan santun, hukum-hukum dan pengajaran-pengajaran.²⁸



²⁷Ibnu Taimiyah. *Meniti Jalan Lurus* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Kutsar). h.78.

²⁸Rasyid Riḍa. *Tafsir Surah Al Fatiḥah wa min Khawatim Al Qur'an* (Mesir: Maktaba al Qahirat, 1960), h. 56.

BAB III WUJUDAL ŞIRĀṬAL MUSTAQIM

A. Jenis -Jenis Jalan Yang Menjadi Tuntunan Dan Larangan Dalam Al-Qur'an

Jalan-jalan kehidupan yang dijadikan sebagai dasar pandangan hidup (*philosophies of life*) dan tata kehidupan (*system of life*) oleh manusia di dunia ini dapat diklarifikasikan kedalam tiga kelompok besar.hal ini ditegaskan pada surah *al-Fatihah*: (1: 6-7)

الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبُ غَيْرِ عَلَيْهِمُ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِراطَ

Terjemahannya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.¹

Ayat tersebut di atas merupakan penguraian dari ayat sebelumnya,yaitu:

الْمُسْتَقِيمَ الصِّراطَ أَهْدِنَا

Terjemahannya:

Tunjukilah Kami jalan yang lurus.²

Yang melukiskan permohonan setiap muslim terhadap Allah swt.agar dirinya senantiasa dipimpin dan ditunjukkan-Nya kepada jalan yang benar dan lurus. Yakni jalan-jalan kehidupan yang diridhai-Nya,serta dapat memberikan suatu jaminan bagi keghagiaan dan keselamatan hidup manusia yang hakiki, lahir batin, duniawi dan ukhrawi.

¹ Q.S. *al-Fatihah* ayat 4.

²Q.S. *al-fatihah* ayat 6.

Ayat ketujuh surah Al-fatihah di atas memberikan satu penegasan dan penguraian terhadap jalan-jalan kehidupan yang dilalui serta dijadikan dasar pandangan dan tata aturan oleh seluruh manusia di dunia ini. Jalan kehidupan baik yang benar dan lurus yang harus diikuti dan dipedomani maupun jalan kehidupan yang menyimpang dan sesat harus dijaui oleh setia orang yang senantiasa mengharapkan pimpinan-Nya

Adapun jalan-jalan kehidupan tersebut, terdiri dari tiga kelompok sebagai berikut:

1. Jalan kehidupan yang diberikan kepada orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah swt. (*Mun'am*).
2. Jalan kehidupan yang dilalui oleh orang-orang yang dimurkai oleh Allah swt. (*Magdub*).
3. Jalan kehidupan yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat dan menyesatkan (*Dholun Mudhillun*).

a) Jalan yang mendapat nikmat (*mun'am*)

Mun'am adalah orang-orang yang mendapat nikmat Allah swt. mereka adalah dari kalangan para Nabi, *Shiddiq*, dan *Shalihin* yang terdapat pada ummat terdahulu.

Firman Allah swt:

وَالشُّهَدَاءُ وَالصَّادِقِينَ النَّبِيِّنَ مَنْ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأُولَئِكَ وَالرُّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ رَفِيقًا أُولَئِكَ وَحَسَنَ وَالصَّالِحِينَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.*³

³Q.S. an-Nisa ayat 69

Jadi kehidupan yang ditempuh oleh keempat golongan manusia utama dan teladan inilah jalan hidup yang benar dan lurus (*al Ṣirāṭ al Mustaqīm*).

Adapun sikap dan sifat kehidupan dari keempat golongan manusia utama ini banyak diterangkan dalam Al-qur'an secara khusus untuk dijadikan suri teladan oleh manusia yang hidup sesudah mereka agar mendapat kemuliaan, kebahagiaan, dan keselamatan hidupnya sepanjang masa, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini dan terutama dalam kehidupannya di akhirat nanti.

1. Para Nabi

Mereka adalah manusia utama sebagai insan pilihan yang mengemban tugas dari Allah swt. untuk memimpin dan menunjukkan umat manusia kepada jalan hidup yang telah ditetapkan-Nya. Selanjutnya jalan hidup tersebut supaya dipedomani di dalam melaksanakan kewajiban hidupnya yakni mengabdikan diri kepada-Nya yang bersih dari segala bentuk kemusyrikan yang menyesatkan.

Firman Allah swt:

وَمِنْهُمْ اللَّهُ هَدَىٰ مَنْ فَمِنْهُمْ الطَّغُوتَ وَاجْتَنِبُوا اللَّهَ عَبْدُوا أَبِ رَسُولًا أُمَّةٍ كُلِّ فِي بَعَثْنَا وَلَقَدْ
 ۞ الْمُكَذِّبِينَ عَقِبَةُ كَانَ كَيْفَ فَانْظُرُوا إِلَى الْأَرْضِ فِي فَيَسِيرُوا الضَّلَالَةَ عَلَيْهِ حَقَّتْ مَسْ.

Terjemahannya:

dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).⁴

⁴Q.S. *an-Nahl* ayat 36

Tugas para Nabi dan Rasul ini sangat berat sekali, sebab harus berdiri di tengah-tengah umatnya sebagai perintis dan pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membawa manusia kepada pimpinan Allah swt. sedangkan dalam menjalankan misinya tersebut senantiasa akan mendapatkan berbagai hambatan, rintangan bahkan tantangan dari berbagai pihak. Sehingga mereka harus bersedia dan rela menerima berbagai macam resiko dan konsekuensi yang dilancarkan oleh orang-orang yang menolak serta menentang seruannya. Para Nabi dan Rasul dalam melaksanakan tugasnya banyak sekali menerima berbagai macam penderitaan lahir dan batin yang menuntut pengorbanan yang tidak kecil, baik fisik maupun moral. Namun kesemuanya itu diberikannya dengan keikhlasan demi kebahagiaan dan keselamatan umatnya. Sebagai manusia utama para Nabi dan Rasul ini lebih mengutamakan keselamatan umatnya daripada keselamatan dirinya sendiri. Karena itulah maka kedudukan mereka ini ditempatkan pada urutan pertama dari kelompok manusia utama yang telah dikarunia nikmat oleh Allah swt. kemudian jejak langkah itu harus dijadikan contoh dan diikuti oleh setiap orang yang selalu mengharapkan rahmat Allah swt. serta mendapatkan hidupnya di akhirat kelak. Firman Allah swt:

كثيراً الله وذكر الأخر واليوم الله ير جوا كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

Terjemahannya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁵

2. Shiddiq

Mereka adalah orang-orang yang membenarkan jalan kehidupan yang ditempuh dan ditunjukkan para Nabi dan Rasul, kemudian mengikutinya, dengan sepenuh keyakinan, tiada kebimbangan dan keragu-raguan lagi terhadap nilai-nilai kebenaran ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Mereka itu mencintai Allah dan Rasulnya melebihi dari kecintaan kepada yang lainnya, ikhlas berjuang dan berkorban baik dengan harta bendanya maupun dengan jiwa raganya dalam menegakkan serta mempertahankan keyakinan imannya. Tegasnya mereka itu adalah orang-orang yang rela mengorbankan segala kefanaan dirinya untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Sikap hidup mereka ini dilukiskan dalam Al-qur'an sebagai berikut:

بَيْلٍ فِي أَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا هَٰذَا الْفَسَادُ الْبَاطِلُ
 ۝ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ فِتْنَةً فِي أَنْفُسِكُمْ أَتَرْتَابُونَ أَمْوَالَكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا هَٰذَا الْفَسَادُ الْبَاطِلُ

Tejemahannya:

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*⁶

Dalam lembaran sejarah perjuangan Islam banyak disebutkan serentetan nama para sahabat Nabi Saw. yang memiliki kriteria untuk disebutkan sebagai *Shiddiqin*. Sedangkan di antara mereka yang paling menonjol ialah sahabat Abu Bakar, sehingga beliau mendapat gelar al-*Shiddiq*. Gelar kehormatan ini diberikan Rasulullah Saw. kepada sahabat Abu Bakar karena beliau adalah orang yang pertama

⁵Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

⁶Q.S.. al-Hujurat ayat 15.

kali membenarkan terhadap kerasulan dari risalah Islam yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.

3. Syuhada

Mereka adalah orang-orang yang teguh keyakinan imannya dan rela mengorbankan jiwanya di dalam mempertahankan seta menegakkan kebenaran. Dalam memperjuangkan untuk mengibarkan panji-panji *la'ilaha illallah* (kalimat Allah) mereka selalu berada di garis terdepan, kemudian mereka gugur sebagai *Syuhada*. Mengingat semangat juang dan pengorbanan yang sangat besar itu maka Allah swt. telah memberikan kedudukan yang tinggi dan memberikan penghargaan yang khusus. Jumlah mereka ini sangat banyak pada umat terdahulu, akan tetapi sedikit sekali pada umat sekarang ini.

Firman Allah:

مِّنْ وَقَلِيلٍ ۖ الْأَوَّلِينَ مِّنْ ثَلَاثَةٍ ۖ النَّعِيمِ جَنَّاتٍ ۖ الْمُقَرَّبُونَ ۖ أُولَٰئِكَ ۖ السَّابِقُونَ ۖ وَالسَّابِقُونَ ۖ
الْآخِرِينَ

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah, berada di dalam surga yang penuh kenikmatan, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian.

Para *Syuhada* ini dengan segala kemantapan dan keyakinan iman tiada mengenal rasa takut dalam menghadapi maut. Semangat perjuangannya tidak pernah surut ketika menghadapi bahaya. Mereka telah merelakan dirinya untuk mati pada jalan Allah dalam rangka mencapai kehidupan yang abadi di sisi-Nya. Karena sikap hidupnya yang demikian itu maka Allah swt. telah melarang kepada ummat Islam

⁷Q.S. *al-Waqiah* ayat 10 - 14.

untuk menyebut mereka sebagai orang yang mati, sebab sebetulnya mereka ini hidup dengan sentosa di sisi-Nya. Firman Allah:

تَشْعُرُونَ لَا وَلَكِن أَحْيَاءَ بَلْ أَمُوتُ ۗ اللَّهُ سَبِيلٌ فِي يُقْتَلُ لِمَنْ تَقُولُوا وَلَا

Terjemahannya:

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*⁸

4. Syalihin

Mereka ialah orang-orang yang telah memilih jalan kehidupan yang benar walaupun banyak hambatan dan rintangan yang harus dilaluinya. Mereka sabar untuk melaksanakan segala kewajiban hidupnya walaupun sangat besar godaanya. Dan demikian pula halnya mereka sabar dan ulet untuk menjaga dan menghindarkan dirinya dari setiap perbuatan yang tidak diridhai Tuhan walaupun sangat besar daya tarik pemikatnya.

Shalihin ini adalah orang-orang yang *iktikad*, perkataan dan perbuatannya selalu didasarkan kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Akidahnya lurus kepada Allah, perkataannya benar, dan perbuatannya jelas. Segala bentuk kegiatan hidupnya senantiasa bernilai ibadah kepada Allah dan insan terhadap sesama manusia. Bagi mereka memperbuat kebajikan dan selama hidupnya ini sudah menjadi sikap dan kepribadian hidupnya. Maka jadilah dia *Shalih al-Mushalikh*, yakni orang yang *Shalih* pribadinya dan selalu membuat kemaslahatan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, baik dengan *Ikhtikad* dan buah fikirannya maupun dengan ucapan dan perbuatan serta apa yang dimilikinya.

⁸Q.S. *al-Bagharah* ayat 154.

Terhadap para *Shalihin* Allah swt. telah memberikan satu jaminan kebahagiaan hidup, di dunia sekarang ini mereka dapat mencapai *hayatan thayyiban* (kehidupan yang baik dan berkualitas), dan diakhirat kelak akan mendapat pahala yang besar nilainya sebagai balasan terhadap segala perbuatan yang telah mereka kerjakan selama hidupnya di dunia ini. Firman Allah:

أَبَا حَسَنٍ أَجْرَهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيَوةً فَلَنَحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحٍ أَعْمَلِ مَنْ يَعْمَلُونَ ۖ كَانُوا ۝

Terjemahannya:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*⁹

Itulah empat macam golongan manusia utama yang telah mendapat karunia dan nikmat Allah swt. sebaik-baiknya, yakni mereka yang telah mendapat petunjuk Allah swt., sehingga seluruh sikap dan aktifitas hidupnya selalu memberikan manfaat dan maslahat terhadap sesama manusia. Jalan kehidupan yang ditempuh mereka itulah jalan kehidupan yang benar dan lurus, yakni jalan kehidupan yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan hidup sepanjang masa, duniawi dan ukhrawi.

b) Jalan-jalan larangan dalam Al qur'an

1. Jalan yang mendapat murka (*maghdub*)

⁹Q.S. *an-Nahlayat* 97.

Orang-orang yang dimurkai Allah swt. adalah mereka yang suka mempermainkan agama, yaitu orang-orang yang telah menyatakan keimanan dan mengakui kebenaran agama-Nya akan tetapi dalam sikap hidup dan pengalamannya sehari-hari menyimpan atau keluar dari petunjuk-Nya yang disampaikan oleh para Rasul. atau sebaliknya mereka itu bertindak dan beramal yang pada lahirnya tampak baik dan sesuai dengan ketentuan syariat akan tetapi semua perbuatannya tersebut tidak ditegakkan di atas dasar keimanan terhadap Allah swt. dengan kata lain selama perbuatan baik yang dilakukan mereka itu yang bersifat formalis belaka, tidak berdasarkan nilai *li Allah* (karena Allah swt) tetapi *bi ghairi Allah* (tujuan lain selain dari mencari keridhaan Allah).

Akibat dari sikap hidupnya seperti ini, maka mereka suka memperbuat kejahatan dan kerusakan di tengah-tengah masyarakatnya. Segala *Iktikad*, keinginan, buah fikiran, perkataan dan perbuatannya selalu membawa bahaya dan bencana, sebab mereka telah berpaling dari jalan kehidupan yang di tunjukan-Nya. Seluruh aktifitas hidupnya hanya ditujukan untuk mencari kepuasan hawa nafsu serta kepuasan duniawi semata-mata. Firman Allah:

يَهُودُ وَنَصَارَى الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ غَيْرَ لِلَّهِ وَلَكِنْ لِيَقْضُوا رَبَّهُمْ قُرْبَانًا
 نُوَاعِصُوا بِمَا ذَلِكُمْ حَقٌّ غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِأَيْدِيهِمْ كَفَرُوا كَانُوا بِأَنفُسِهِمْ ذَلِيلًا الْمَسْكُونَةُ عَا

يَعْتَدُونَ وَكَأ

Terjemahannya:

Mereka diliputi kehinaan di 6mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.¹⁰

Firman Allah:

ظِيْمًا عَذَابًا لَهُ، وَأَعْدَو لَعْنَهُ، عَلَيْهِ اَللّٰهُ وَغَضِبَ فِيْهَا خَلِدًا جَهَنَّمَ فَجَزَاؤُهُ مُتَعَمِّدًا مُّؤْمِنًا يَّقْتُلُ وَمَنْ

ع ٣٢

Terjemahannya:

Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.¹¹

Adapun orang-orang yang dimurkai Allah ini terdiri dua golongan besar yakni orang-orang fasik (*Fasiqin*) dan orang-orang munafik (*Munafiqin*).

1. Orang-orang yang fasik

adalah mereka yang telah menanyakan keimanan dalam haatinya dan mengakui akan kebenaran Islam, akan tetapi dalam tindak perbuatannya mereka mengingkari terhadap Allah swt. dan terhadap undang-undang-Nya.¹² Sikap tersebut disebutkan dalam Alqur'an sebagai orang-orang yang kafir.¹³ Atau ingkar kepada-Nya setelah datang kepada mereka itu kebenaran, baik yaang langsung di sampaikan Rasulullah Saw. dahulu maupun yang kemudian disampaikan oleh para Sahabat beliau. Firman Allah:

¹⁰Q.S. *Ali-imran* ayat 112.

¹¹Q.S. *al-Nisa* ayat 93

¹²Al-Raghib Al-Ashfahani. *al-Mufradad fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-Halabi, t.th), h. 380.

¹³Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar* (Juz.I; Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), h. 239.

يَنْ أَسْتَخْلَفَ كَمَا الْأَرْضُ فِي لَيْسَتْ خَلَفْنَهُمُ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ وَعَدَ
 لَا يَعْبُدُونِي أَمَّا خَوْفُهُمْ بَعْدَ مَنْ وَلِيَبَدَّ لَهُمْ هُمْ أَرْتَضَى الَّذِي دِينَهُمْ هُمْ وَلِيَمَكِّنَ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِي
 ۞ الْفَاسِقُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ذَٰلِكَ بَعْدَ كَفَرُوا مِنْ شَيْءٍ أَبِي يُشْرِكُونَ

Terjemahannya:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku, dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.¹⁴

Orang-orang yang fasik mempercayai Tuhan, akan tetapi tidak mau mengabdikan diri kepada-Nya, mengakui terhadap kebenaran agama-Nya akan tetapi mau mengikuti petunjuk-Nya. Akhirnya mereka memperbuat berbagai kedurhakaan (dosa besar) dan kejahatan demi tercapainya kepuasan hawa nafsunya semata-mata.¹⁵ Dengan perkataan lain orang-orang fasik ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak satu hatinya dengan perkataan dan tidak satu mulutnya dengan perbuatannya. Apa yang dikatakan hatinya lain dalam perbuatannya, dan apa yang dikatakan lain pula dalam perbuatannya, oleh sebab itu maka segala tindak perbuatannya selalu menjadi ancaman terhadap ketentraman, keamanan, dan ketertiban hidup masyarakat di sekelilingnya.

Apabila di tengah-tengah kehidupan satu masyarakat banyak terdapat orang-orang yang fasik, lebih-lebih lagi apabila mereka itu berfungsi sebagai *key person*

¹⁴Q.S. an-Nurayat 55.

¹⁵Nasir al-Din al-Khair' Abdullah Ibn Umar al-Baydawi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 21.

(pemimpin) dan *key position* (penguasa), maka kehidupan masyarakat tersebut akan selalu diancam bencana kehancuran yang mengerikan sebagai akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka. Firman Allah:

تَدْمِيرًا فَدَمَرْنَاهَا آلَاقُولُ عَلَيْهَا فَحَقَّ فِيهَا فَسْفُؤٌ أَمْتَرَ فِيهَا أَمْرًا قَرِيَةً نُنْهَكَ أَنْ أَرْدَنَّا وَإِذَا

Terjemahannya:

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*¹⁶

Tindakan kejahatan yang mereka perbuat mengundang bencana dalam kehidupan umat manusia sepanjang masa seperti itu terjadi karena padadarnya mereka itu sudah berpaling dari kebenaran. Mereka lebih mencintai kehidupan duniawiah daripada Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan lebih mengutamakan keridhaan mahluk daripada keridhaan *Khalik*. Segala tindakannya akan membabi buta karena tanpa memiliki petunjuk (hidaya) dari Allah Swt. sebagai jalan dan pedoman hidupnya.

Firman Allah Swt:

¹⁶Q.S. *al-Isra* ayat 16.

تَجَرَّةٌ أَقْتَرْتُمُوهَا وَأَمْوَالٌ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ءَابَاؤُكُمْ كَانَ إِنْ قُلَّ
 سَبِيلُهُ فِي وَجْهِهِ وَرَسُولُهُ ۚ اللَّهُ مِّنْ إِلَيْكُمْ أَحَبُّ تَرْضَوْنَهَا وَمَسْكِنُ كَسَادَهَا تَخْشَوْنَ وَ
 ٱلْفَاسِقِينَ ۚ ٱلْقَوْمَ يَهْدِي ٱللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ ٱللَّهُ يَأْتِي حَتَّىٰ فَتَرَوْهُ

Terjemahannya:

*Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*¹⁷

2. Orang-orang Munafik

Orang-orang yang fasik adalah mereka yang kafir dalam perbuatan.¹⁸ Lain halnya dengan orang-orang munafik mereka bersikap sebaliknya dari orang-orang yang fasik. Mereka itu beriman hanya pada mulutnya saja, kemudiandalam amalan perbuatannya sehari-hari pada lahirnya akan tampak baik dan sesuai dengan ketentuan agama, namun aamal mereka tersebut hanya bersifat formalitas saja.¹⁹ Artinya segala amal perbuatan yang dikerjakannya itu bukan ditegakkan di atas dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. akan tetapi hanya didasarkan atas perasaan dan hawa nafsunya semata-mata untuk mencari muka dan pandangan orang belaka. Ssegala perbuatan baik itu hanya dijadikan sebagai kedok saja untuk menutupi segala keburukan *Iktikad* dan niatnya. Sifat-sifat mereka itu banyak

¹⁷Q.S. *al-Taubah* ayat 24.

¹⁸Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet.I; Bulan Bintang: Jakarta, 1991), h. 57.

¹⁹Muhammad Husain al-Tabatabai. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Juz.XIX; Muassasat Dan al-Kutub: Teheran, 1396.H), h. 323.

diterangkan dalam Alqur'an, di antaranya seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Firman Allah:

أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ تَتَّخِذُ عُونًا ۖ بِمُؤْمِنِينَ هُمْ وَمَا إِلَّا خَرُوبًا لِّیَوْمٍ بِاللَّهِ آمَنَّا یَقُولُ مَنْ النَّاسِ وَمِنْ
یَشْعُرُونَ وَمَا أَنْفُسَهُمْ إِلَّا تَتَّخِذُ عُونًا وَمَا ۝

Terjemahannya:

Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Aku beriman kepada Allah Swt. dan kepada hari kemudian", padahal mereka itu menipu Allah beserta orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri, sedangkan mereka tidak sadar.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari orang munafik ini lazim disebut sebagai orang yang "bermuka dua". Mereka menjadikan agama hanya sebagai barang permainan atau lelucon belaka,²¹ atau hanya dijadikan sebagai pelindung diri ketika mereka mendapat kesulitan atau bahaya saja. Pendiriannya tidak teguh, kemana angin bertiup kesana ia condong. Mereka itu apabila berada di tengah-tengah orang mukmin mengatakan dirinya sebagai orang yang beriman pulaa kepada Allah Swt. sedangkan apabila kembali kepada kelompoknya yakni orang-orang kafir maka mereka mengatakan berada di pihaknya. Pengakuan mereka di hadapan orang-orang mukmin tadi dikatakan sebagai lelucon untuk mengolok-ngolokkan orang-orang yang beriman. Firman Allah:

سَتَجِدُنَا نَحْنُ إِنَّمَا مَعَكُمْ إِنَّا قَالُوا شَيْطَانِهِمْ إِلَىٰ خَلَوْنَا وَإِذَا آمَنَّا قَالُوا آمَنَّا الَّذِينَ لَقُونَا وَإِذَا
م

Terjemahannya:

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-

²⁰Q.S. al-Bagharah ayat 8-9.

²¹Utşman al-Najati. *Alqur'an wa'ilm al-Nafs* (Bairut: Dar al-shurug, 1982), h. 222.

*syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."*²²

Mengenai sifat orang-orang munafik ini dalam Alqur'an banyak didapati sampai berpuluh puluh ayat menerangkannya, bahkan terdapat satu surah yang dinamakan *al-Munafiqun* yang menerangkan secara gamblang terhadap sikap dan sifat mereka. Sedangkan karakteristik (ciri yang khas) yang paling menonjol dari sifat-sifat mereka itu diterangkan Rasulullah Saw. dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:

حدثنا سليمان أبو الربيع قال حدثنا إسماعيل بن جعفر قال حدثنا نافع بن مالك بن أبي عامر أبو سهيل عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَتْتُمْنَ خَانَ (رواه البخاري)²³

Terjemahannya:

Sulaiman abu al-Rabi' menceritakan, beliau berkata Ismail bin Ja'far memberitahukan, beliau berkata Nafi' bin Malik bin Abu Umar Abu Sahil dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, berkata: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga yaitu : apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji selalu menyalahi, dan apabila diberi kepercayaan (amanat) suka berkhianat.

Halini, yakin apabila berkata segala perbuatannya itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Kemudian apabila membuat suatu perjanjian baik kepada Allah Swt. (*mi'sak*) maupun terhadap sesama manusia (*'ahada dan aqada*), dan begitu pula terhadap dirinya sendiri (*nadzar*) dengan mudah mereka menyalahi dan mengingkarinya. Demikian pula halnya apabila disertai suatu kepercayaan (amanah

²²Q.S. *al-Baqarah* (1) ayat 14.

²³Muhammad bin ismail abu 'abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*,

) baik yang bersifat material maupun yang bersifat inmaterial, maka dengan mudah mereka menyalah gunakan atau mengkhianati kepercayaan tersebut.²⁴ Dan oleh karena sifat-sifatnya itu dapat menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia, Allah Swt. telah menurunkan kepada mereka berupa kehinaan yang dalam dan selama hidupnya. Mereka akan tercela dan kehilangan kehormatan dari sesama manusia, sedangkan diakhirat kelak akan mendapat *Adzab* nya yang pedih dan menghinakan sebagai penghuni tetap Neraka jahannam yang paling bawah. Yang kesemuanya itu merupakan balasan terhadap sikap dan perbuatan mereka selama hidupnya di dunia.

Apabila diperhatikan pada prinsipnya sikap hidup orang-orang munafik dan fasik memiliki kesamaan, yakni “*kharijun ‘an tha’at Allah wa al-Rasul*” (keluar dari ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya). Hal itu terjadi karena kedua golongan ini lebih mengutamakan kesenangan duniawi yang bersifat sementara daripada kesenangan kehidupan ukhrawi yang bersifat abadi. Mereka lebih mengutamakan siksa Allah Swt. yang sangat pedih di akhirat nanti daripada harus menerima kesulitan dan menanggung cobaan hidup di dunia sekarang ini. Dasar pandangan hidup mereka bersifat menyebelah, hanya mencari kesenangan duniawi yang materialistis serta kepuasan hawa nafsu. Akhirnya kerugian besarlah yang akan

²⁴Toshihiko Izutsu. *Ethico Religious Concepts in The Quran* (Montreal: McGill University, 1966), h. 159.

mereka peroleh, di dunia sekarang ini mendapat murka dan kutukan Allah Swt. dan di akhirat nanti akan mendapat siksa yang sangat pedih.²⁵ Firman Allah Swt :

كُفِّرْ شَرَحَ مَنْ وَلَكِنْ بِالْإِيمَانِ مُطْمَئِنُّ قُلُوبُهُ أُوْكَرِهَ مِنْ إِلَّا إِيْمَانِهِ بَعْدَ مَنْ بِاللَّهِ كَفَرَ مَنْ
حَيَوَةٌ اسْتَحَبُّوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ ۖ عَظِيمٌ عَذَابٌ وَلَهُمْ اللَّهُ مِنْ غَضَبٍ فَعَلَيْهِمْ صَدْرًا بِأَل
ۖ الْكَافِرِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا الْخِرَةُ عَلَى الدُّنْيَا

Terjemahannya

*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*²⁶

Persamaan di antara dua golongan manusia yang dimurkai Allah Swt. ini adalah kedua-duanya sama-sama kafir terhadap Allah Swt. setelah beriman disebabkan karena tujuan hidupnya telah berpaling kepada kesenangan duniawi. Sedangkan perbedaannya dalam sifat *kufri*-nya saja, yakni orang-orang yang fasik *kufri* perbuatan dan orang-orang munafik *kufri* dalam *Iktikad*.

c).Jalan yang sesat (*dhallun*).

Orang-orang yang sesat ini adalah menolak sama sekali kebenaran. Firman Allah Swt :

²⁵Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 249.

²⁶Q.S. *Al-Nahl* ayat 106-107.

تُصْرَفُونَ فَأَنَّى الضَّلَالُ إِلَّا الْحَقَّ بَعْدَ مَا ذُكِّرْتُمُ اللَّهُ فَذَلِكُمْ

Terjemahannya

Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?²⁷

Al-Haq adalah kebenaran yang datang dari Allah Swt. zat yang menciptakan serta mengatur alam semesta. Dia segala sumber hukum dan nikmat, Yang Maha sempurna segala undang-undang dan hukum-Nya untuk mengatur tatanan kehidupan manusia dari zaman ke zaman hingga dunia ini mengakhiri peranannya.

Jalan kehidupan yang telah diberikan Allah Swt. kepada seluruh manusia melalui para Rasul-Nya itu adalah satu kebenaran yaang mutlak dan sempurna, sesuai dengan kesempurnaan Zat yang telah membuat aturan tersebut. Maka setiap orang yang menolak kebenaran, baik secara halus dan tersembunyi maupun secara kasar dan terang-terangan adalah orang-orang yang sesat (*Dhallun*) yang akan menyesatkan pula kepada orang yang lainnya (*Mudhillun*).

Tujuan hidup golongan ini hanya mencari kepuasan hawa nafsu, dan kemegahan serta kesenangan duniawi semata-mata. Dan untuk mencapai tujuan hidupnya, mereka tidak mau memperhatikan segala hukum, undang-undang, norma, dan etika kehidupan yang berlaku. Bagi mereka itu halal dan haram, buruk dan baik akan dipandang sama. Segala peraturan dan hukum yang berlaku dengan mudah dilanggarnya walaupun untuk itu harus merugikan dan

²⁷Q.S. Yunus ayat 32.

mengorbankan orang lain. Mereka telah terbalik pandangan hidupnya, standar kebenaran dan kebaikan itu hanya diukur dengan fikiran, perasaan, dan hawa nafsu semata-mata. Mereka menganggap benar segala kesesatan, menganggap baik semua yang batil, dan menganggap baik dan sopan segala macam kemaksiatan dan kejahatan yang dilakukannya. Untuk mencapai kepuasan hawa nafsunya mereka akan menghalalkan berbagai macam cara. Firman Allah Swt :

أَعْمَلًا بَلَّا لَأَخْسَرِينَ نُنَبِّئُكُمْ هَلْ قُلَّ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ
أنهم يحسنون صنعا

Terjemahannya

*Katakanlah apakah Aku beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya? yaitu orang-orang yang telaah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*²⁸

Golongan manusia yang sesat dan menyesatkan ini terdiri dari dua kelompok pula, yaitu orang-orang yang kafir dan orang-orang yang musyrik. Dan ciri-ciri dari sikap dan sifat hidup mereka itu sebagai berikut di bawah ini.

1. Orang-orang yang kafir

²⁸Q.S. *Al-Kahfi* ayat 1-3

Perkataan *Kufir* menurut sepanjang arti bahasa berasal dari kata *al-Kufr* yang berarti menutupi dan menyamarkan sesuatu perkara.²⁹ sedangkan menurut makna istilah *Kufir* adalah menolak terhadap sesuatu perkara yang telah dijelaskan adanya perkara tersebut dalam *al-Kitab* (Qur'an), dan sesungguhnya perkara tersebut dari Allah Swt. penolakan tersebut baik langsung terhadap kitabnya, ataupun penolakan terhadap Rasul sebagai pembawanya.

Al-Kafirun ialah orang-orang yang *Kufir*, yaitu orang-orang yang tidak mau memperhatikan serta menolak terhadap segala hukuman dan aturan *Ilahi* yang telah disampaikan kepada mereka oleh para Rasul atau para penyampai risalah.

Bagi orang-orang yang kafir ini adanya seruan atau tidak ada aturan terhadap mereka untuk menerima kebenaran sama saja tidak merubah sikap serta pendiriannya. Firman Allah Swt :

مَوْعَلَىٰ قُلُوبِهِمْ عَلَىٰ اللَّهِ حَتْمٌ ۖ يُؤْمِنُونَ لَا تَنْذِرُهمْ لَمْ آمَءْ أَنْذَرْتَهُمْ عَلَيْهِمْ سَوَاءٌ كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ
عَظِيمٌ عَذَابٌ وَلَهُمْ غَشَوَةٌ أَبْصَرْتَهُمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِ

Terjemahannya

*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang Amat berat.*³⁰

Selain dari orang-orang yang menolak kebenaran secara keseluruhan yang dinamakan kafir termasuk pula orang-orang yang menyatakan keimanannya secara

²⁹ Al-Raqhib al-Ashfahani. *Al-Mufradad fi gharib al-Quran* (Mesir: Mushthafa al-Halabi, t.th), h. 433.

³⁰ Q.S. *Al Baqarah* ayat 6-7.

sebagian-sebagian. Mereka beriman kepada yang sebagian dan menolak terhadap sebagian yang lain dari perkara yang wajib diimaninya. Di antaranya ialah orang-orang yang percaya terhadap Allah Swt. akan tetapi menolak mempercayai Rasul-Nya. Demikian hanya mereka yang mempercayai salah satu dari Rasul Allah Swt. akan tetapi menolak Rasul Allah Swt. yang lainnya. Terhadap mereka yang bersifat setengah-setengah dalam mengimani Rasul Allah Swt. maka dia di masukkan dalam kategori orang-orang yang kafir pula. Firman Allah Swt :

بَعْضُ نُؤْمِنُ وَيَقُولُونَ وَرُسُلُهُمُ اللَّهُ يَفْرُقُونَ وَإِنْ يُرِيدُونَ وَرُسُلُهُمُ اللَّهُ يَكْفُرُونَ الَّذِينَ إِنْ
رَيْنَ وَأَعْتَدْنَا حَقًّا لَكُمُ الْكَفْرُ هُمْ أَوْلَتْكُمْ سَبِيلًا ذَلِكَ بَيْنَ يَتَّخِذُوا وَإِنْ يُرِيدُونَ بَعْضٌ وَنَكْفُرُ
مُهِينًا عَذَابًا لِلْكَافِرِينَ ﴿١٥١﴾

Terjemahannya

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan[373] antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.*³¹

Jadi orang-orang kafir bukan hanya mereka yang menolak kebenaran secara keseluruhan saja, akan tetapi termasuk pula orang-orang yang menerima kebenaran dengan setengah-setengah. Mereka beriman kepada sebagian dan *Kufir* terhadap sebagian yang lain, seperti halnya orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyyah. Mereka itu mempercayai akan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta tetapi

³¹Q.S. *An-Nisa* ayat 150-151.

mereka menolak untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya, dan begitu pula halnya terhadap hari akhir mereka tidak mempercayainya. Demikian pula orang-orang dari ahli *al-Kitab* yang hanya beriman kepada Nabi Isa as. tetapi menolak untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. mereka itu termasuk kepada golongan *kafirin*.

2. Orang-orang musyrik

Musyrik adalah mempersekutukan Tuhan.³² yaitu mempunyai kepercayaan adanya Tuhan selain Allah Swt. dan mempersekutukannya baik terhadap ke-*rububiyah*-an dan ke-*Uluhiyah*-an Allah Swt. maupun dalam melaksanakan *Ubudiyah* (pengabdian) kepada-Nya.

Lawan dari syirik adalah Tauhid, yakni kepercayaan dan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah Swt. baik terhadap Zat dan Sifatnya maupun terhadap ‘*Afal*–Nya.

Tauhid *Rububiyah* adalah kepercayaan dan keyakinan bahwa Allah-lah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha kuasa, Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta. Firman Allah Swt :

هَآرَآلِلْ يُغْشَى الْعَرْشِ عَلَى أَسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي الْآرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ رَبُّكُمْ إِنَّ
 بَيْنَ رَبِّ اللَّهِ تَبَارَكَ وَالْأَمْرَ الْخَلْقُ لَهُ إِلَّا بِأَمْرِهِ مُسَخَّرَاتٍ وَالنُّجُومَ وَالْقَمَرَ وَالشَّمْسَ حَيْثَا يَطْلُبُهُ إِلَه
 الْعَالَمِ

Terjemahannya

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[548]. Dia

³²Ibn Manzur al-Ansa'riy. *Lisan al-Arab*, (Vol. XII; Mesir: Dar al-Mishruyyat al-Ta'lif wa al-Nashr, t.th), h. 333.

*menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*³³

Sedangkan orang yang musyrik dalam bidang *Rububiyyah* ini mempunyai kepercayaan dan keyakinan akan adanya lagi Tuhan yang kuasa, yang dapat memberikan manfaat dan mudarat selain Allah Swt. tauhid *Uluhiyah* adalah suatu keyakinan bahwa hanya Allah Swt. adalah Tuhan yang sebenar-benarnya, yang tiada lagi Tuhan melainkan Dia, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada pula yang menyamai-Nya. Dengan tauhid *Uluhiyah* ini orang dituntut untuk meyakini bahwa Allah Swt. lah Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan, yang berkuasa atas segala sesuatu, dan tempat berserah diri serta mengadukann nasib dan derita. Selain daripada itu Dia adalah mahluk ciptaan-Nya. Firman Allah Swt :

اللَّهُ إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاعْلَمْ

Terjemahannya

*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah Swt.*³⁴

Adapun orang yang musyrik terhadap ke-*Uluhiyah* Allah Swt. ini adalah mereka yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa selain Dia ada lagi tuhan-tuhan lain yang dipandangnya dapat memberi manfaat dan mudarat, baik

³³Q.S. *Al-A'raf* ayat 54.

³⁴Q.S. *Muhammad* ayat 19.

benda maupun manusia sebagai Tuhan, dan menjadikan sebagai *andad, alihad, thogut dan arbab*.

Andad adalah perkara yang dicintai dan dihormati lebih daripada Allah Swt. sehingga dapat memalingkan seseorang dari melaksanakan kataatan terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya. Perkara-perkara dimaksud berupabenda, anak, istri, suami, kerabat, sahabat, perusahaan, kekayaan, pekerjaan, kedudukan, dan tempat tinggal. Tegasnya yang dinamakan “*andad*” itu adalah semua perkara yang dapat memalingkan dan menghalangi serta melalaikan seseorang dari melaksanakan agama.³⁷ karena mereka mencintai perkara-perkara tersebut lebih daripada mencintai dan mentaati Allah dan Rasul-Nya. *Alihat* adalah suatu kepercayaan terhadap benda dan binatang yang diyakini dapat memberikan manfaat serta menolak bahaya.³⁸ seperti halnya orang yang mempercayai burung perkutut atau kucing yaang bulunya berwarna tiga dapat memberikan kemajuan dalam usaha. Begitu pula yang mempunyai keyakinan terhadap batu cincin merah delima umpamanya yang dapat menghindarkan dari malah bahaya dan kecelakaan. Kepercayaan-kepercayaan seperti itu dinamakan *Alihat* yakni menyekutukan Allah Swt. dengan benda atau binatang.

³⁷Ibn Mansur al-Ansari. *Lisan al-Arab* (Juz.IV; Dar al-Mishruyyat al-Ta’lif wa al-Nashr), h.430.

³⁸Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufir dalam Al-qur’an suatu Kajian Teologis dengan pendekatan Tafsir Tematik* (Cet.I; Jakarta: Bintang Bulan), h. 138.

Tiqut adalah orang-orang yang ditakuti dan ditaati seperti kepada Allah Swt. bahkan melebihi rasa takut dan taatnya daripada kepada Allah Swt. Walaupun keinginannya dan perintahnya harus berbuat durhaka kepada-Nya.

Arbab adalah Para pemuka Agama yang suka memberikan fatwa yang menyalahi ketentuan Allah Swt. dan Rasul-Nya, kemudian ditaati oleh para pengikutnya tanpa ragu seperti mentaati terhadap Allah dan Rasul-Nya. Para pemuka agama seperti itu telah menjadikan dirinya dan dijadikan oleh para pengikutnya sebagai *arbab*, yakni tuhan-tuhan selain Allah Swt.

Keempat macam akidah tersebut merupakan kemusyrikan yang akan menyesatkan terhadap perilaku manusia. Dan dengan memiliki akidah-akidah seperti itu dapat menafikkan (meniadakan) keimanannya.

Syirik merupakan dosa besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah Swt.³⁹ sebab segala kesesatan dan kerusakan serta bencana yang akan timbul di tengah-tengah kehidupan manusia ini apabila kehalusan pangkal penyebabnya secara kausalitas semua itu bertitik tolak dari kemusyrikan tadi. Yakni manusia telah mempertuhankan selain Allah Swt. baik yang mempertuhankan dan menghambakan dirinya kepada benda, sesama manusia dan kepada makhluk-makhluk lainnya yang bersifat material, maupun kepada pangkat, kekuasaan, jabatan, kedudukan, dan hawa nafsu yang bersifat immaterial. Firman Allah Swt :

³⁹.Muhammad Rasyid Ridā. *Tafsir al Qur'an al Hakim (Tafsir al Manar)*(Juz.V ; Mesir: Maktabat al Qahirat,1960), h. 148-189.

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعْظُهُ، وَهُوَ لَا بَنِي لَقَمْنُ قَالَ وَإِذْ

Terjemahannya

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁰

Mengingat betapa berat dan besarnya dosa syirik dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, maka Allah Swt. telah melarang kepada orang-orang mukmin untuk tidak meminta ampunan-Nya bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka itu kaum kerabatnya sendiri.

Dua golongan manusia yang menempuh jalan kehidupan yang sesat dan menyesatkan ini harus di jauhi oleh setiap mukmin yang mengharapkan pimpinan Allah Swt. Kekafiran yaang menolak kebenaran dan kemusyrikan yang menyekutukan Tuhan, dua perkara yang sesat dan menyesatkan serta menjadi ancaman kebinasaan bagi kehidupan umat manusia sepanjang masa. Apabila orang telah sesat jalan kehidupannya, lebih-lebih lagi apabila orang tersebut memiliki fungsi dan kekuasaan ditengah-tengah masyarakatnya, maka segala *iktikad* , buah pikiran, rencana, ucapan, dan tindak perbuatannya akan menjadi penyebab timbulnya kekacauan dan bencana,yang mengancam ketenangan, keamanan, ketertiban dan keutuhan hidup umat manusia di dunia sepanjang masa.

Itulah tiga macam jalan kehidupan manusia yang ditunjukan Allah Swt. dalam Al-qur'an agar manusia dapat memilih salah satu dari jalan kehidupan tersebut untuk

⁴⁰Q.S. *luqman* ayat 13.

pedoman hidupnya, yakni memilih jalan kehidupan yang benar dan lurus untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidupnya sepanjang masa. Sedangkan jalan kehidupan yang benar dan lurus tersebut tiada lain kecuali jalan kehidupan yang dipergunakan sebagai dasar pandangan dan tata kehidupan manusia yang utama, yakni para Nabi, *Shiddiqin*, *syuhada*, dan *Shalihin* yang telah mendapat karunia dan nikmat Allah Swt. berupa petunjuk-Nya yakni *Din-Islam* sebagai *Din Allah* yang benar.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* itu tiada lain kecuali agama Islam yang *Haq*. Satu-satunya *Din Allah* yang diwahyukan-Nya kepada para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para Nabi dan Rasul yang seterusnya supaya disampaikan para Rasul Allah kepada setiap kaum dan seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman serta tuntunan hidup umat manusia sepanjang masa. Sedangkan selain daripada *Din Allah* yang *haq* ini, adalah jalan-jalan kehidupan yang sesat dan menyesatkan, sumber dari segala bencana dan kehinaan hidup manusia sepanjang masa baik di dunia kini maupun di akhirat nantinya.

B. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Memilih Jalan Hidup

Sebagaimana pada uraian terdahulu yang telah di jelaskan bahwa jalan hidup yang benar dan lurus (*al Ṣirāṭ al Mustaqīm*) adalah jalan hidup yang telah diturunkan oleh Allah Swt. yakni kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya untuk dijadikan *Hidayat* dan *Irsyadat* oleh seluruh manusia. Kemudian sikap manusia terhadap

kebenaran tersebut ada dua macam, yakni yang menerima dan mengikutinya, dan ada pula yang menolak dan menjauhinya.

Pada uraian di berikut penulis mencoba menguraikan mengapa manusia terhadap kebenaran tersebut ada yang menerima dan menolak, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan manusia bersikap seperti itu.

1. Faktor Ekstern

Sikap manusia menerima dan menolak terhadap kebenaran tersebut disebabkan adanya dua macam pengaruh yang datang dari luar diri manusia dan menguasainya sehingga bersikap seperti itu. Dua macam pengaruh yang datang dari luar itu sangat dominan menguasai dan mempengaruhi jiwa manusia karena ditunjang oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia itu sendiri, baik yang berupa fitrah keimanan maupun yang berupa hawa nafsu.

Kedua macam pengaruh yang datang dari luar itu antara yang satu dengan yang lainnya bersifat *Konfrontatif* dan *Kontradiktif*. masing-masing saling berlomba untuk mempengaruhi dan menguasai diri manusia. Dan pengaruh-pengaruh tersebut datang menghampiri jiwa manusia berupa *lammat*. Yakni bisikan terhadap jiwa. Bisikan inilah yang memimpin manusia untuk menentukan sikap hidupnya.

Sebagaimana di jelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya:

حدثنا هناد حدثنا أبو الأحوص عن عطاء بن سائب عن مرة الهمداني عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةَ بَابِنِ آدَمَ ، وَلِلْمَلِكِ لَمَّةٌ ، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ ، فَإِعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالْحَقِّ ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلِكِ ، فَإِعَادُ بِالْخَيْرِ ، وَتَصْدِيقُ بِالْحَقِّ ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ ، فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ ، فَيَحْمَدُ اللَّهَ ، وَمَنْ وَجَدَ الْآخَرَى ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ «، ثُمَّ قَرَأَ : {الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ.... الآية} . [البقرة : 268] (أخرجه الترمذي).⁴¹

Terjemahannya

Hunad memberitakan kami, abu al-Ahwash memberitakan, dari Atha' bin Saib dari murrah al-Hamdzani dari Abdullah bin Mas'ud, berkata: Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya setan itu suka membisik manusia, demikian pula malaikat. Adapun bisikan setan itu mengajak orang kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Dan bisikan malaikat itu mengajak orang kepada kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang merasakan bisikan (baik), maka ketahuilah bahwa bisikan itu dari Allah swt. dan hendaknya memuji kepada Allah swt. dan barangsiapa yang merasakan bisikan buruk, maka hendaklah memohon perlindungan Allah swt. dari godaan setan. Kemudian Nabi membacakan ayat :” Sesungguhnya setan itu menakut-nakuti kamu dengan kemelaratan dan memerintahkan kamu untuk melakukan kejahatan”.

Berdasarkan hadis di atas, kedua macam pengaruh yang datang kepada manusia berupa bisikan itu tiada lain adalah :

- a. *Taufik* dan *hidayat* Allah Swt. yang dibisikan Malaikat ke dalam hati manusia agar berbuat kebajikan dan mengakui kebenaran yang telah

⁴¹ Al Turmudziy. *Sunan al-Turmudziy*, Tafsir surah kedua

disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan orang yang mendapatkan bisikan seperti itu diperintahkan untuk memuji Allah Swt.

- b. Bisikan atau gangguan setan ke dalam hati manusia agar mengingkari dan mendustakan kebenaran. Kemudian dengan segala tipu daya dan kelalaian bujuk rayuannya setan tersebut mendorong manusia untuk mengikuti jalannya dengan berbuat berbagai kejahatan. Orang yang mendapat bisikan seperti itu diperintahkan untuk memohon perlindungan Allah Swt. dari godaan setan yang terkutuk.

Adanya dua macam bisikan terhadap hati yang kontradiktif dan saling berlomba untuk mempengaruhi jiwa seseorang untuk mengikuti salah satu dari bisikan tersebut disebabkan pada diri manusia telah memiliki sifat-sifat yang sesuai untuk ditempati kedua macam bisikan itu, baik yang dibisikkan Malaikat maupun yang dibisikkan setan. Kedua sifat yang dapat ditempati kedua macam bisikan yang datang dari Malaikat dan setan itu tiada lain adalah fitrah keimanan (keagamaan) dan hawa nafsu.⁴²

Fitrah keimanan dan keagamaan yang terdapat pada diri manusia selalu cenderung kepada *Tauhid Allah Swt. dan Din Allah Swt.* Oleh karena itu dengan datangnya bisikan Malaikat yang mengajak kepada kebaikan dan mengakui kebenaran akan mendapat tempat yang sesuai dengan tuntunan fitrah keimanan

⁴²H. Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an suatu Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang,1991), h. 91.

sebagai *Fitrah Insaniyat*.⁴³ Sedangkan hawa nafsu itu cenderung terhadap keburukan dan kejahatan. Firman Allah Swt:

بِالسُّوءِ لَأَمَّارَةَ النَّفْسِ إِنَّ نَفْسِي أُبْرِئُ وَمَا

Terjemahannya

*Dan aku tidak akan membiarkan nafsuku, sesungguhnya nafsu itu senantiasa menyuruh berbuat kejahatan.*⁴⁴

Dengan sifat nafsu seperti di atas, maka dengan mudah setan akan menguasai jiwa manusia untuk mendustakan kebenaran yang tidak disukai nafsunya, dan selanjutnya setan akan membawa manusia kepada jalan kehidupan yang sesat.

Adapun peranan akal yang sifatnya membandingkan beberapa di antara dua kekuatan yang terdapat pada diri manusia itu, yakni di antara kekuatan fitrah kemanusiaan dan hawa nafsu. Kedua macam bisikan dari luar itulah yang mempengaruhi sikap hidup manusia untuk menentukan jalan kehidupannya, yakni bisikan Malaikat terhadap fitrah kemanusiaan (*Fitrah Insaniyat*) dan bisikan setan terhadap hawa nafsu yang menyesatkan. Apabila kekuatan bisikan Malaikat terhadap fitrah kemanusiaan lebih kuat daripada pengaruh setan pada hawa nafsu, maka manusia itu termasuk kepada orang yang mendapat tuntunan berupa *Taufik* dan *Hidayah Allah Swt.* dan sebaliknya apabila pengaruh setan terhadap hawa nafsu lebih kuat dari bisikan Malaikat terhadap fitrah kemanusiaan, maka manusia akan menolak kebenaran dan berada dalam kesesatan.

2. Faktor Intern

Dengan adanya hawa nafsu yang cenderung terhadap kejahatan,⁴⁵ maka setan memiliki peluang besar untuk mempengaruhi dan menguasai jiwa manusia. Sebab

⁴³ Muhammad Asad. *The Message of The Qur'an*, (Dar al-Andalus :Gibraltar,1980), h. 621

⁴⁴ Q.S. Yusuf ayat 53.

setan itu setiap saat selalu mengintai kelengahan hati manusia. Manakala manusia lalai dari mengingat Allah Swt. dan menjauhi tuntunannya dengan mudah ia menguasai jiwa manusia. Maka demikian hal itu hendaknya disadari benar-benar setiap manusia terutama oleh setiap muslim. Sebab dengan segala tipu daya dan upayanya, dengan tidak kenal lelah dan putus asa setan akan selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Firman Allah Swt :

لَفِيهِمْ وَمِنْ أَيْدِيهِمْ بَيْنٌ مِّنْ لَّا تَنِيهِمْ ثُمَّ ۖ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطُكَ لَهُمْ لَا أَقْعُدَنَّ أَغْوَيْتَنِي فِيمَا قَالْ
شَكَرِينَ أَكْثَرَهُمْ تَجِدُوا لَا شِمَاءَ لَهُمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ خ

Terjemahannya

*Iblis berkata, ” karena engkau menghukumku sesat, maka aku sungguh-sungguh akan menghalangi mereka dari jala-Mu yang lurus. Kemudian aku akan datang dari muka dan dari belakang, dari kanan dan kiri mereka, dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”*⁴⁶

Mengingat setan akan selalu menyesatkan manusia sepanjang masa, maka Allah Swt. dengan keras memperingati hamba-hamba-Nya untuk memperlakukan setan tersebut sebagai musuh besar. Firman Allah Swt :

السَّعِيرَ أَصْحَابٍ مِّنْ لِّكُونُوا حَزَبَهُ يَدْعُوا إِنَّمَا عَدُوٌّ وَأَفَاتَّخِذُوا عَدُوَّكُمْ الشَّيْطَانَ إِن

Terjemahannya

*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*⁴⁷

Untuk itu apabila manusia mendapatkan bisikan setan yang ditandai dengan satu kecenderungan untuk melakukan kejahatan dan mengingkari kebenaran,

⁴⁵.Mahmud bin ‘Umar al-Zamaqsyariy. *al-Kasyshaf ‘an Haqiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil* (Juz.I; Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi,1972), h. 521.

⁴⁶Q.S. A’raf ayat 16-17.

⁴⁷Q.S. al Fathir ayat 6.

hendaknya segera memohon perlindungan Allah Swt. agar terpelihara dan senantiasa mendapat tuntunan-Nya.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa dominasi setan terhadap diri manusia itu terjadi dikarenakan manusia memiliki hawa nafsu. Apabila kekuatan hawa nafsu itu lebih besar daripada kekuatan fitrah kemanusiaan dan pertimbangan akal, maka dengan mudah setan itu menguasai dirinya dan memalingkannya dari jalan yang lurus.

Manakala manusia telah mengutamakan dan mempertuhanka hawa nafsunya, maka segala pertimbangan akal dan tuntunan kebenaran yang sampai kepadanya itu tidak akan mampu merubah sikap dan pendirian mereka yang sesat kepada jalan yang benar. Sedangkan apabila manusia telah menjadi budak dan hamba sahaya hawa nafsunya sendiri, maka penglihatan, pendengaran, dan hatinya akan tertutup cahaya kebenaran. Jatulah martabatnya kepada kehinaan yang lebih dari binatang. Oleh karena itu salah satu usaha untuk menjaga diri dari gangguan setan yang akan menyesatkan manusia dari jalan hidup yang lurus dan benar, tiada lain kecuali dengan menahan hawa nafsu dari segala keinginannya dan menundukannya untuk mengikuti kebenaran sehingga fitrah keimanan dan pertimbangan akal dapat mengendalikan jiwa untuk mengikuti kebenaran tersebut. Firman Allah Swt :

﴿الْمَأْوَىٰ هِيَ الْجَنَّةُ فَإِنَّ﴾ ﴿الْهَوَىٰ عَنِ النَّفْسِ وَنَهَىٰ رَبِّهِ مَقَامَ خَافَمَنْ وَأَمَّا﴾

Terjemahannya

Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).⁴⁸

Dari uraian di atas maka nyata bahwa setan adalah musuh utama bagi setiap manusia, sehingga untuk membendung gangguan setan tersebut maka satu-satunya

⁴⁸Q.S. *al Nazi'at* ayat 40-41

cara adalah dengan mengalahkan hawa nafsu. Untuk selalu menerima kebenaran yang fitrah manusia yang cenderung kepadanya. Dan dengan mengalahkan dan menundukkan hawa nafsu maka manusia akan terpelihara dari gangguan setan.

Hidupnya akan senantiasa berpijak kepada jalan kehidupan yang ditunjukkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, yaitu jalan kehidupan yang lurus dan benar yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang diliputi dengan keridhaan Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan kehidupan manusia yang *hakiki*.



BAB IV URGENSI AL ŞIRAT AL MUSTAQĪM DALAM AL QUR'AN

A. Tujuan *Al Şirāt al Mustaqīm*

Adapun tujuan daripada al shirāt al Mustaqīm yaitu untuk mendapatkan hidayah yang telah disediakan Allah Swt. untuk hambanya yang bertaqwa kepadanya dan menjadikan al-Qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidupnya dalam kehidupannya. Adapun hidayah-hidayah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Hidayah ilham *Al-Fitriy* (insting atau naluri)

Kata “ilham” sendiri berasal dari akar kata “*ilhama-yulhimu-ilhaman*” kata ini memiliki arti menelan, menenguk, mengajarkan, mewahyukan. Namun secara istilah kata “ilham” memiliki arti sesuatu yang disampaikan oleh Allah swt. ke dalam jiwa yang membangkitkan untuk mengajarkan atau meninggalkan sesuatu.¹ Menurut Muhammad Jauzi ilham adalah menganugrahan ke dalam jiwa.² Adapun hidayah *ilham al-fitriy* ini adalah fitrah yang Allah swt. berikan kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Misalnya bayi yang lapar, diberi hidayah oleh Allah swt. untuk menangis dan merengek pada ibunya agar diberi air susu ibu.

Ilham adalah sesuatu yang dianugrahan Allah ke dalam hati dari sebuah pengetahuan, sehingga ilham tersebut mengajak untuk melakukan sesuatu tanpa mencari dalil terlebih dahulu dan berfikir di dalam masalah hujjah yang

¹Tim penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*, (jilid.2; Jakarta: PT. Ictiar Baru, 2003), h.201.

²Muhammad Jauzi. *Zadul Masir Fi ilmu at-Tafsir*, (jilid.9; Bairut Maktabah Islam, 1993), h.140.

digunakan.³ ilham memiliki kaitan yang sangat penting dalam mencapai posisi terdekat kepada Allah swt. bagi seorang sufi. Dalam hal ini ilham yang diberikan Allah swt. kepada seseorang akan dibukakannya mata hatinya terhadap keesaan Allah swt. sehingga ia dapat mencapai ma'rifah daripada *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm*.

2. Hidayah Hawasi

Hidayah ini yang membuat makhluk Allah swt. mampu merespon suatu peristiwa dengan respon yang sesuai. Seperti ketika manusia mendapatkan kebahagiaan maka ia akan senang, dan jika mendapatkan musibah maka ia akan sedih. Hidayah hawasi ini adalah kemampuan inderawi, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Maka untuk mendapatkan hidayah hawasi ini kita harus membuat atau mengkondisikan agar lingkungan kita normal alamiah.

Hidayah ini adalah pelengkap kepada hidayah *ilham al-Fitriy* hidayah ini juga diberikan kepada semua mahluk-Nya bagi membantu makhluknya mengetahui apakah Fitrah semulanya. Kedua hidayah ini amat saling berkaitan rapat, tidak boleh dipisahkan sebagai contoh sekiranya manusia perlu kepada makanan akan ada petunjuknya yaitu rasa lapar.

Semua jenis rasa adalah petunjuk yang Allah swt. yang berikan kepada makhluknya bukan hanya manusia yang mengikuti daripada fitrah semulanya masing-masing. Sebab panca indra kita merupakan petunjuk kepada segala macam fitrah semula kita, justru Allah swt. memberi perintah kepada manusia agar jangan menyalah gunakan petunjuk panca indra kita.

³ Al-Jarjani. *At-Ta'rifat*, (Indonesia: Al-Harumain, t.th), h.32.

3. Hidayah *Aqli*

Hidayah akal adalah hidayah yang di berikan khusus kepada manusia yang membuat kita bisa berfikir untuk menemukan ilmu dan sekaligus merespon peristiwa dalam kehidupannya dengan respon yang bermanfaat bagi dirinya. Hidayah akal akan bisa kita miliki manakala kita selalu mengambil pelajaran dari segala sesuatu, segala peristiwa, dan seluruh pengalaman hidup kita atau pun orang lain.

Berakal berarti bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Berakal berarti mampu memisahkan mana yang hak dan mana yang batil. Berakal berarti bisa lebih berhati-hati menyikapi sesuatu. Berakal berarti mampu mengembangkan diri untuk hidup lebih baik dan tetap mengemban amanah yang diberikan oleh Allah swt. dan tetap bertawakkal kepada Allah swt. untuk tetap di jalannya.

4. Hidayah *al-Din*

Hidayah *al-Din* (agama) adalah sebuah panduan ilahiyah yang membuat manusia mampu membedakan antara yang hak dan batil, antara yang baik dan yang buruk, mengikuti ketentuan Allah swt.

Sekalipun akal merupakan hidayah yang terbatas sering ragu dalam menjawab beberapa pertanyaan mendasar mengenai manusia. Seperti awal bagaimana manusia itu ada, hendak kemana kelak manusia akan menuju.? Dengan naluri indra dan akalnya ia berusaha merabah akan jawaban semua pertanyaan itu. Maka terkadang manusia pun terjatuh pada kesimpulan yang salah. Karena keterbatasan akal, banyak manusia yang pada akhirnya ber-

Tuhan kan kepada benda, pepohonan, gunung, lautan, matahari, ataupun roh-roh leluhur yang diyakini menguasai dan mengatur alam ini.

Untuk itu Allah swt. menurunkan agama sebagai hidayah yang utama. Aturan tertulis rapi dalam lembaran Mushaf dan hadis Rasulullah. Begitu terperinci dan sempurna memberi jalan dan tauladan. Begitu indah dan tepat dalam memberikan argumen dan jawaban dari setiap pertanyaan. Begitu teratur dan lugas dalam melukiskan harapan sekaligus ancaman dari tiap-tiap perbuatan. Begitu tepat dan meyakinkan menjelaskan fenomena alam yang menajubkan. Begitu santun dan sejuk mengajak manusia ke jalan yang lurus (Al-Shirāṭ Al-Mustaqīm)

5. Hidayah *Taufik*

Taufik merupakan arti pertolongan, petunjuk, bimbingan, kemenangan, dan kesejahteraan.⁴ yang dimaksud kesuksesan di dalam arti Taufik adalah kesuksesan dalam mencapai dan melaksanakan dan mencapai perbaikan atas setiap amal saleh dan usaha yang baik. Artinya adanya kesuksesan dalam melaksanakan sesuatu tergantung adanya dua hal, yaitu (1) usaha seseorang yang sesuai dengan cara usahanya. (2) kesesuaian dengan hukum alam (sunnatullah) yang ditempuh dalam rangka memperoleh kesuksesan hanya diatur dan tunduk kepada Allah swt.⁵

Hidayah taufik adalah hidayah yang membuat manusia hanya akan menjadikan agama islam sebagai panduan hidupnya. Hidayah taufik ibarat benih yang Allah swt. simpan di hati yang tidak hanya bersih dari segala hama

⁴Tim penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam* (Jil.V; Jakarta: PT. Ictiar Baru), h.89.

⁵Sitti Aisyah Chalik. *Konsep Hidayah dalam Al Qur'an* (Makassar: Alauddin University press, 2012), h.133.

penyakit, tetapi juga subur dengan tetesan Rabbani. Namun hanya kesungguhan yang akan membuat kita pantas menerima hidayah taufik dari Allah swt. sebab inilah hidayah yang paling tinggi, yang menjadi harapan kita semua. Tidak ada jalan lain untuk kita mendapatkan taufik dari Allah swt. kecuali dengan jalan bersungguh-sungguh dan berjihad untuk menjalankan dan mengamalkan agama yang indah ini, dan selalu memintanya dalam setiap doa-doa kita.

Selain dari wujud hidayah di atas, Ibnu Qayyim sendiri menjelaskan bahwa hidayah pada umumnya terbagi dua macam hidayah yaitu, hidayah yang bersifat khusus dan yang bersifat umum. Selain itu, Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk hidayah yang diberikan Allah swt. kepada manusia. Hal ini dilihat dari cara-cara sampainya hidayah tersebut kepada manusia dengan berbagai hidayah-hidayah tersebut ke dalam beberapa bentuk, di antaranya yaitu:

Pertama, Hidayah yang berbentuk Firman Allah secara langsung

Hidayah ini adalah tingkatan yang tinggi dari sebuah hidayah. Hidayah yang berupa “*taqlim*” (pembicaraan Allah swt). dengan hambanya yang terpilih secara sadar dan langsung tanpa perantaraan. Perantaraan tersebut terjadi antara Allah dengan hambanya tanpa perantaran malaikat Jibril yang biasanya sebagai mediator dalam menyampaikan wahyu-wahyu Allah swt.

Kedua, hidayah yang berbentuk wahyu

Hidayah ini adalah hidayah yang berupa wahyu yang dikhususkan Allah swt. kepada para Rasul dan Nabi-nabi-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. (Q.S. 42/51)

إِنَّهُ يَشَاءُ مَا بَدَاهُ فَيُوحِي رَسُولًا يُرْسِلَ أَوْ حِجَابٍ وَرَأَى مِنْ أَوْ وَحِيًّا إِلَّا اللَّهُ يُكَلِّمُهُ أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ وَمَا
 حَكِيمٌ عَلَى

Terjemahannya.

*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir.*⁶

Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam ilahi akan tetapi dia tidak melihat-nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa as. ada yang menyebut dalam pandangan hikmah bahwa hidayah dalam bentuk wahyu itu adalah berupah ruh di dalam seriap diri bagi manusia.⁷

Ketiga, Hidayah melalui malaikat

Hidaya Allah swt. yang disampaikan melalui para malaikat kepada para Nabi adalah dengan mengutus utusan dari malaikat kepada utusan manusia (Nabi). Hidayah berupa wahyu yang disampaikan Allah swt. kepada para malaikat sebagai mediator untuk selanjutnya di sampaikan kepada para Nabi.

Keempat, Hidayah berupa Hadis

Hidayah berupa “tahdis” (cerita), cerita yang disebut berada dibawah tingkatan wahyu yang khusus bagi seorang Nabi. Adapun yang dimaksud tahdis di sini adalah cerita yang dibawa malaikat kepada para Nabi, mengenai kejadian di masa lalu.

Dengan demikian seseorang akan mendapatkan hidayah ketika ia telah mampu melaksanakan apa yang telah menjadi seruan Allah swt. yaitu dengan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu jalan Al shirath al-Mustaqim, sebab yang berhak untuk memberikan sebuah hidayah hanya lah Allah swt. semata

⁶Q.S. As-Syua'ra ayat 51.

⁷Syarif. *Tafsir Tarbawi Mengenal Ontologi Agama berbasis Hikmah* (Pontianak: Stain Press, 2011), h. 5.

B. Manfaat *al sirāṭ al Mustaqīm*

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dari tiga macam jalan kehidupan manusia, baik yang berupa agama, kepercayaan, maupun yang berupa pandangan-pandangan hidup (filsafat), yang benar dan yang lurus itu hanya satu saja yaitu jalan kehidupan *Din al-Islam* yang sempurna dan mutlak nilai-nilai ajaran serta kebenarannya.

Jalan kehidupan yang benar dan lurus adalah jalan kehidupan yang ditempuh oleh para insan teladan dan pilihan seperti para Nabi dan Rasul, *Shiddiqin*, *Syuhada*, dan *Shalihin* yang terdapat pada ummat terdahulu yang harus diteladani dan diikuti oleh setiap orang yang mendambakan pimpinan Allah Swt. Guna mencapai kemuliaan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup.

Jalan hidup yang benar dan lurus atau *al-Haq* ialah yang diturunkan Allah kepada manusia melalui para Rasul-Nya berupa peraturan agama sebagai *hidayat* dan *irsyadat* (petunjuk dan penuntun) sekarang ini. Dengan peraturan agama ini manusia akan diantar kepada keridhaan Allah Swt. Sebagai satu-satunya tujuan kehidupan yang hakiki. Dan dengan agama ini pula manusia diberi tuntunan dan pedoman dalam menunaikan kewajibannya yakni beribadah kepada Allah Swt. Sebagai satu-satunya tugas hidup manusia sesuai dengan maksud di ciptaakan-Nya.

1. Sesuai dengan *Fitrah* ke-Agamaan (*Din al Islam*)

Agama Islam diturunkan oleh Allah sebagai jalan kehidupan yang benar, sempurna, dan mutlak sebab ia diciptakan oleh Zat yang Maha Sempurna, Maha Kuasa dan Maha Mutlak kebenarannya. Sedangkan jalan-jalan kehidupan yang diciptakan manusia baik yang berupa agama, kepercayaan dan pandangan hidup lainnya bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pandangan pikiran dan pendapat yang dihasilkan akal manusia nilai kebenarannya bersifat sementara dan hanya dapat diterima oleh sebagian orang saja waktu dan lingkungan yang terbatas, meskipun tidak luput dari berbagai kelemahan dan kekurangan.

Hal demikian itu terjadi mengingat akal manusia itu tidak sempurna keadaannya, maka dengan sendirinya segala hasil pemikirannya pun tidak akan sempurna pula, serba terbatas. Oleh karena itu maka ukuran buruk dan tidak, banar dan salah hasil pemikiran manusia yang serba terbatas itu tidak akan mampu mencapai satu kebenaran yang Mutlak.

Maka dari itu peranan agama (Islam) dalam hubungannya dengan akal manusia. Yakni agama memberi motivasi, memberi dasar, dan landasan yang kuat agar akal dan gerak hidup manusia di dunia ini dapat berjalan secara sehat dan wajar. Di samping itu agama juga memberi dorongan yang kuat agar manusia tidak berfikir secara materialis dan emosional. Dengan agama dimaksudkan agar manusia mampu berpikir secara imaniah, yaitu suatu pola fikir yang bertitik pada pijaak atas prinsip-prinsip keimanan.

Jadi kebenaran yang mutlak adalah kebenaran yang datangnya dari Allah swt. Zat pencipta alam semesta, Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Maha sempurna, sedikit pun kita tidak boleh meragukan.

2. Sesuai dengan Fitrah Manusia

Menurut Syaikh Mahmud Salthut *Al-haq* ialah Sesuatu yang disaksikan, diimani dan diyakini oleh fitrah/jiwa yang tidak akan pernah rusak, dan

menjadi tenang akan hak jiwa itu yang tidak pernah kotor, dan merasa sedap dengan *haq* itu kehidupan yang tidak akan berpaling darinya itu dari jalan yang lurus⁸.

Al-haq yang diserupakan dengan jalan kehidupan yang lurus ini yang diturunkan Allah swt. Untuk mengatur kehidupan manusia sepanjang masa, adalah satu jalan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan fitrah kemanusiaan yang dimiliki oleh setia orang. Firman Allah swt.

قِيمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فُطِرَ الْإِلَٰهَ فُطِرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ ٱلَّ

Terjemahannya

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁹

Fitrah ialah suatu sifat yang telah menjadi tabiat pribadi manusia dan tertulis sejak lahir ke dunia ini. Lois Ma'luf menjelaskan fitrah ini sebagai suatu keanehan dan kemodelan¹⁰. Dikatakan demikian karena fitrah tersebut telah dimiliki oleh setiap orang sejak ia mulai diciptakan Tuhan. Jadi fitrah ini merupakan tabiat pribadi manusia yang telah dibawa sejak mulai diciptakan oleh Allah swt. dan fitrah tersebut memiliki kecenderungan terhadap adanya Tuhan dan kepada agama yang benar. Sedangkan kecenderungan fitrah terhadap keimanan dan keagamaan tersebut oleh Mahmud Salthut dinyatakan sebagai *al-Dhamir al-Din* atau jiwa keimanan. Kecenderungan kepada kepercayaan kepada Tuhan itu dinamakan fitrah

⁸Mustafa Mahmud. *Al Qur'an Kainun Hayyun* (Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992) h. 31.

⁹Q.S. *al-Rum* ayat 30

¹⁰Lois Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'lum* (Beirut: Katulikiyat, t.th), h. 567.

keimanan, dan kecenderungan terhadap agama yang benar dinamakan fitrah keagamaan.

a. Fitrah keimanan

Menurut tabiatnya jiwa manusia memiliki satu kepercayaan dan keyakinan terhadap satu “kekuatan” di luar dirinya yang dipandang memiliki kekuasaan atas diri manusia dan alam semesta, dapat memberikan manfaat dan dapat mendatangkan bahaya. Kekuatan tersebut dipandang sebagai “Tuhan”.

Fitrah keimanan yang telah mempercayai akan adanya Tuhan inilah yang dikatakan oleh para *Mufassirin* sebagai *Ahd Allah Swt.* (perjanjian ketuhanan), yang telah dilakukan manusia sejak di alam azali. Dan fitrah keimanan ini pula yang dimaksud dengan hadis yang berbunyi:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟¹¹

Terjemahannya

Adam menceritakan kami, ibn abu dza'b menceritakan kepada kami, dari al-wahri dari abu salmah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah SAW berkata: Setiap orang yang dilahirkan itu di atas Fitrahnya (menurut satu riwayat : “ menetapi agama ini”). Hanya ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana binatang yang dilahirkan dalam keadaan lengkap, apakah kamu melihat binatang yang baru dilahirkan itu putus hidung atau telinganya.

Jadi menurut fitrahnya setiap orang itu cenderung untuk mempercayai keesaan Allah Swt. sebagai Pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Dan jika pada

¹¹ Al Bukharīy. Ṣhaḥīḥ Al Bukhariy (Juz.IV; Bandung: Dahlan, t.th), h. 50.

kenyataannya banyak manusia yang mempersekutukan Tuhan (Atheisme) tidaklah berarti fitrah keimanan tersebut tidak dimiliki atau menghilang dari seseorang, akan tetapi fitrah tersebut dipengaruhi oleh ajaran yang diterima setelah ia lahir ke dunia sehingga menjadi musyrik atau tidak percaya sama sekali terhadap Tuhan, seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah Saw. pada hadis di atas, bahwa yang me^yahudkan, menasranikan, dan memajusikan anak tersebut (menyimpang dari fitrahnya) adalah pendidikan yang diberikan oleh ibu-bapaknya. Namun pada suatu saat fitrah keimanan terhadap Tuhan yang maha Esa itu akan muncul kembali, cepat atau lambat. Hal itu tergantung kepada sejauh mana kekuatan pengaruh ajaran yang menyimpang fitrah keimanan tersebut menguasai jiwa manusia.

Fakta sejarah membuktikan, bahwa fir'aun yang kita kenal dari Alqur'an adalah seorang yang *kufir* terhadap Allah Swt. semasa hidupnya. Tak kalah Nabi Adam as. Menyeruhkan kalimat tauhid agar ia beriman kepada Allah Swt. namun karena kesombongannya fir'aun bukan saja menolaknya bahkan ia mengatakan, "Akulah Tuhanmu yang luhur". Dan memproklamasikan dirinya sebagai Tuhan yang paling kuasa. Namun ketika ia ditenggelamkan oleh Allah Swt. dengan seluruh balatentaranya dilaut merah sewaktu mengejar Nabi Musa as. beserta para pengikutnya yang setia. Di saat-saat yang kritis tersebut setelah ia menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya, maka ia menyadari akan kelemahan dirinya sendiri. Pada waktu itu segala macam kesombongannya hilang, maka fitrah keimanannya kembali muncul dari jiwanya. Ia mengucapkan penyaksian terhadap Allah Swt. dan mengakui dirinya sebagai muslimin. Tapi sayangnya kesadaran seperti itu sudah terlambat karena bukan pada waktunya, sehingga tidak bisa menghindarkan dirinya dari bahaya maut, dan tidak pula bisa membebaskan dirinya

dari siksa api Neraka kelak. Peristiwa Fir'aun ini di jelaskan dalam Alqur'an sebagai berikut:

Jadi setiap manusia ini telah memiliki keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Zat Pencipta dan pengatur alam semesta serta sesembahan yang tinggi. Dan jika pada kenyataannya manusia itu banyak yang menyekutukan atau tidak mempercayai Tuhan, hal itu disebabkan karena pengaruh didikan yang memalingkan mereka dari fitrahnya.

b. Fitrah Keagamaan

Dengan memiliki fitrah keimanan terhadap Allah Swt. tersebut, maka secara otomatis fitrah keagamaan manusia ini akan cenderung menerima dan mengamalkan agama Allah sebagai jalan hidupnya. Fitrah keagamaan ini oleh para *Mufasssirin* dinamakan "*Ahdud Din*"(perjanjian agama).

Kecenderungan fitrah manusia terhadap agama yang benar itu pun dijelaskan Rasulullah Saw. sebagai berikut :

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُثْمَانَ -
وَاللَّفْظُ لِأَبِي غَسَّانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ
الْمُجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ
«إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ
دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَخَلَّتْ لَهُمْ¹²

¹²Muslim. Şahîḥ Muslim, kitab Jannat. (Juz.IV; Bandung: Dahlan, t.th), h. 2197.

Terjemahannya

Abu Gassan al-Misma'i dan Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar bin 'Utsman berkata kepadaku –kalimatnya dari Abu Gassan dan Ibnu al-Mutsanna– mereka berkata, Mu'adz bin Hisyam berkata kepada kami, bapakku berkata kepadaku, dari Qatadah dari Mutharrif bin 'Abdullah bin al-Syikhkhir dari 'Iyadh bin Himar al-Mujasy'i, bahwasanya Rasulullah SAW berkata pada khutbahnya di suatu hari: "Allah telah berfirman," sesungguhnya aku telah ciptakan hamba-hamba-Ku (manusia) cenderung terhadap Agama. Kemudian datang kepada mereka itu setan yang menggoda mereka dengan memalingkannya dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka dari apa yang telah Aku halalkan bagi mereka".

Kecenderungan jiwa manusia terhadap agama ini pun dibuktikan dengan kenyataan bahwa manusia selalu mencari dan memiliki agama yang dapat memberikan kepuasan batin mereka. Walaupun pada kenyataannya agama yang dianut oleh manusia tersebut banyak jumlahnya, namun hal tersebut menunjukkan bahwa memeluk suatu agama itu adalah tuntunan fitrah keagamaan yang terdapat pada diri manusia itu sendiri.

Kemudian bukti nyata adanya fitrah keagamaan pada diri manusia, bahwa setiap manusia menghajatkan adanya agama sebagai pedoman dan pegangan hidupnya, sehingga apabila seseorang melakukan suatu kebajikan akan merasa bangga dan bahagia. Hal tersebut membuktikan bahwa fitra keagamaan pada diri orang tersebut selalu menuntun untuk berbuat kebajikan. Sebaliknya seseorang yang melakukan suatu kejahatan atau pelanggaran yang akan dilakukannya secara sembunyi-sembunyi tidak mau diketahui orang lain. Itu pun sebagai bukti bahwa melakukan kejahatan atau pelanggaran tersebut bertentangan dengan fitrah keagamaan yang dimiliki.

Apabila pada kenyataannya manusia itu memeluk di luar agama yang *haq* dan suka melakukan pelanggaran dan kejahatan yang bertentangan dengan kebenaran, tidaklah berarti bahwa fitra keagamaannya yang cenderung terhadap

kebenaran menjadi hilang atau tiada, akan tetapi hal tersebut terjadi karena ajaran agama yang salah yang distimulir oleh setan, yang memalingkan manusia dari kebenaran, seperti yang dijelaskan Rasulullah Saw. pada hadis di atas.

Kebenaran yang diturunkan Allah Swt. berupa wahyu (Al-qur'an) sebagai kekuatan yang datang dari luar diri manusia yang berfungsi sebagai *hudan, bayyinat, dan al-furqan* kemudian terintegrasi dengan kekuatan yang datang dari dalam manusia berupa fitrah keimanan dan keagamaan membentuk manusia menjadi mukmin dan muslim yang siap untuk melakukan amanah Allah Swt. yakni tugas-tugas agama. Sehingga di dalam menghadapi setiap kejadian, problema, fenomena serta dilema kehidupan, tidak dilihat hanya dari segi lahiriah sebagai fakta dan data saja, tetapi juga dilihatnya dari segi hikmah yang ada dibelakang persoalan tersebut secara causalitas (sebab dan akibat). Dengan demikian segala persoalan yang menimpa dirinya, baik yang berupa nikmat dan kesenangan maupun yang berupa musibah dan kesulitan semuanya akan ditanggapi dengan sikap *imaniah* dan *husn al-zhan* terhadap Allah Swt.

Dengan memiliki sikap seperti itu terciptalah mukmin yang sempurna, dari sikap jiwanya terpancar sifat-sifat seperti sabar, tawakkal, ridha, *tafwidh, tobat, zuhd*, dan *syukur*. Kondisi sikap kehidupan mukminin seperti itulah yang dinyatakan Rasulullah Saw. yang dapat mencapai kebahagiaan dalam dan selama hidupnya.

Sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ

إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ¹³.

Terjemahannya

Haddab bin Khalid al-Azdi dan Syaiban bin Farrukh berkata pada kami, dari Sulaiman bin al-Mughirah, Sulaiman berkata kepada kami, Tsabit berkata, dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib, berkata: Rasulullah SAW berkata: Adalah mengherankan perbuatan orang mukmin, sesungguhnya seluruh perbuatannya adalah baik, dan tiada yang mampu berbuat seperti itu kecuali orang mukmin. Jika diberikan kebahagiaan ia bersyukur, dan dianggapnya lebih baik. Dan jika ditimpakan kesulitan ia sabar. Dan dianggapnya lebih baik.

Maka dengan memiliki sikap seperti itu maka jadilah mukmin yang sempurna, dari sikap jiwa yang terpancar sifat-sifat seperti sabar, tawakkal, ridha, *tafwid*, tobat, *zuhd*, dan syukur.

Disinilah peranan Rasulullah Saw. diutus kepada seluruh manusia dengan membawa kebenaran. Dengan kebenaran tersebut beliau berkewajiban untuk :

1. Membenahi dan meluruskan fitrah manusia yang telah dimilikinya itu agar tetap *hanif* (cenderung) terhadap kebenaran agama yang disampaikan.
2. Menata kehidupan manusia agar menjadi *insan kamil* dan muslim yang taat yang ditandai :
 - a. Tujuan hidupnya hanya mencari keridhaan Allah Swt.
 - b. Jalan hidupnya hanya mempergunakan *Din Allah* dan *Din al-Islam* yang disampaikan Rasulullah Saw.
 - c. Aktivitas hidupnya hanya menghambakan diri kepada Allah Swt. dan berbuat *ihsan* terhadap sesama manusia.

¹³ Muslim. *Shahīḥ Muslim*, kitab: *Zuhud* (Juz IV; Bandung: Dahlan, t.th), h. 2295.

Dengan petunjuk kebenaran yang disampaikan Rasulullah Saw. itu, manusia diharapkan dapat menjalani fungsi kehidupannya dengan sebaik-baiknya, baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. yang berkewajiban untuk menghambakan diri kepada-Nya, maupun dalam kedudukannya sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban untuk membangun serta mewujudkan kemakmuran dunia ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Al Ṣirāṭ Al Mustaqīm dalam Alquran dari bab ke bab, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini sebagai berikut:

1. *Al Ṣirāṭ Al Mustaqīm* dari segi ungkapan terbagi atas dua terbagi atas dua yaitu Al Ṣirāṭ dan Al Mustaqīm. Adapun maksud daripada Al Ṣirāṭ adalah jalanan. Sedangkan kata Al Mustaqīm adalah berasal dari *fi'il istiṭqham* 'tegak lurus' dan 'sempurna' karena itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan'. Maka dari itu *Al Ṣirāṭ Al Mustaqīm* adalah (jalan yang lurus) adalah jalan yang dapat menyampaikan terhadap *Al-haq* atau jalan hidup yang penuh dengan nikmat dan diliputi oleh ridha Allah swt. meskipun para ulama berbeda dalam memaknai Al Ṣirāṭ Al Mustaqīm namun tujuan daripada mereka adalah jalan hidup yang berada di bawah petunjuk, bimbingan, dan tuntunan Allah dan Rasulullah saw.,
2. Adapun wujud dari al Ṣirāṭ al mustaqīm banyaknya jalan yang menjadi tuntunan kepada ummat manusia untuk mencapai ridha Allah swt. dalam hal ini tuntunan yang dimaksudkan adalah jalan diberkahi di antara jalan-jalan tersebut yaitu jalan yang mendapat nikmat (*mun'am*) yang berarti orang yang mendapat nikmat oleh Allah swt. mereka di antaranya yaitu para Nabi, orang-orang *Shiddiq*, syuhada dan orang-orang shalihin yang terdapat pada ummat

terdahulu. Selain dari jalan yang diberkahi dalam hal ini ada beberapa jalan yang dapat mengantarkan kita kepada kemurkaan Allah swt. di antara jalan tersebut adalah jalan yang dimurkai mereka di antaranya adalah orang-orang fasik, orang-orang munafik, orang-orang kafir dan orang musyrik.

3. Adapun urgensi atau tujuan Al Ṣirāt Al Mustaqīm yaitu untuk mendapatkan hidayah yang telah Allah swt. untuk hambanya yang bertaqwa kepadanya dan menjadikan Al qur'an dan as sunnah sebagai pedoman hidupnya. Adapun hidayah-hidayah yang menjadi tujuan manusia yaitu: Hidayah ilham *Al- fitry*, hidayah hawasi, hidayah aqli, hidayah al- din, hidayah taufik. Adapun manfaat dari untuk meluruskan pandangan manusia terhadap sesuatu yang dapat menjadikan mereka menjauh dari ajaran yang telah ditetapkan dalam al qur'an dan as sunnah

B. Saran-Saran

Penulis berharap kepada seluruh kaum muslimin pada umumnya dan khususnya pribadi saya sendiri agar dapat memahami makna Al Ṣirāt Al Mustaqīm yang sebenarnya yang banyak terdapat dalam Al qur'an serta manfaat bagi orang-orang yang menjadikan Al qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidupnya. Sedangkan kerugian bagi mereka yang jauh dari apa yang menjadi petunjuk (jalan) yang telah diperintahkan oleh Allah swt. yang kelak akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat benar-benar bermanfaat untuk siapapun, dan dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Dan Terjemahannya

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*.Juz.I;Panjimas: Pustaka Jakarta,1982.

Al-Anshariy, Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*. Vol.XII;Mesir: Dar al-Mishruyyat al-Ta'lif wa al-Nashr, t.th.

Arifin, H. Bey .*Samudera Al-Fatihah*. Cet. III; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1974.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *al-Mufradad fi Gharib Alqur'an*. Mesir: Mushtafa al-Halabi, t.th.

Al-Baydawi, Nasir al-Din al-Khair' Abd Allah Ibn. *Anwar al-Tanzil wa Asraral Ta'wil*. Dar al-Fikr: Beirut, t.th.

Al-Bukhary. *Shahih al Bukhariy*.Kitab : *Iman*, Juz I; Bandung: Dahlan,t.th.

Cawidu, Haripuddin.*Konsep Kufr Dalam Alquran; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*.Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Chalik, Sitti Aisyah. *Konsep Hidayah dalam Al Qur'an*. Makassar: Alauddin University press, 2012.

Departemen Agama RI.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Cet. 2010; Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Hamka.*Tafsir Al-Azhar*. Juz I; Jakarta : Panjimas, 1983.

Hamzah, KH. Drs.Muchotob.MM.Dkk.*Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren,t.th.

Ibn Kasir, Abu al Fida'Ismail. *Tafsir al Qur'an al Azhim*. Juz.IV; Singapura: al Haramaian, t.th.

Izutsu, Toshihiko. *Religious Concepts in The Quran*. Mc Gill University Montreal, 1966.

Jauz, Muhammad. *Zadul Masir Fi ilmu at-Tafsir*. Jil.IX: Bairut Maktabah Islam, 1993.

Mahmud, Mustafa. *Al Qur'an Kainun Hayyun*. Cet.III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992.

Ma'luf, Lois. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'lum*. Katulikiyat: Beirut,t.th.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghy*. Cet.III; Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1965.

Al-Mubarakfuri,Syaikh Shafiyyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*. Jil.I; Bogor: Pustaka Ibnu Kasir,2006.

Al-Najati, Utsman.*Alqur'an wa'ilm al-Nafs*. Dar al-shurug: Bairut, 1982.

Noor, Farid Ma'ruf.*Islam Jalan Hidup Lurus*. Cet.1;Surabaya:Bina Ilmu, 1983.

Al Qasimi,Muhammad Jamal al-Din. *Mahasin al-Ta'wil*.Juz.I; Mesir: Dar Ilya al Kutub al Arabiyah,1958.

- al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshary. *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*. Juz XI; Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jil I; Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi (Pencerah Sufistik)*. Cet.V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ridha, Muhammad. Rasyid. *Tafsir Al-fatihah, Menemukan Hakikat Ibadah*. Cet.I; Bandung : Al-Bayan PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III; Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok, 2010.
- , *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Tafsir surah Al-fatihah). Cet.I; Jakarta : Yayasan Kalimah, 1999.
- Sanusi, Sahabuddin. *Pandangan hidup Muslim*, Cet. I; Bandung: PTDI. Senat Uswatun Hasanah Nangrek, 1968.
- Ash-Shi'fiq, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu, Alquran/Tafsir* Cet. XV; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al Qur'an (kajian kosa kata)*. Cet.I; Jakarta: Lentera hati, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah*. Cet.1; Ciputat: Lentera Hati, 1994.
- Surur, Bunyamin. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Yogyakarta: universitas Islam Indonesia, 1990.
- as Syauckani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathul Fath al Qadi*. Juz. II; Lebanon: Darul Kutub Al Ilmia, 1994.
- Al-Tabatabai, Muhammad Husain. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz. XIX; Teheran: Muassasat Dan al-Kutub, 1396 H.
- Taimiyah, Ibnu. *Meniti Jalan Lurus*. Cet.I; Jakarta : Pustaka Al-Kutsar, 2003.
- Yarif. *Tafsir Tarbawi Mengenal Ontologi Agama berbasis Hikmah*. Pontianak: Stain Press, 2011.
- Al-Zamakhsyariy, Mahmud bin 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wi*. Juz.I; Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1972.
- <http://warungtobat.blogspot.com>.